

***INFUSED WATER DALAM HADIS***  
**(Studi *Ma'ānī al-Ḥadīth Ṣaḥīḥ Muslim* Nomor Indeks 82**  
**Dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S-1)  
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

**Muassisatul Fatimah**

**NIM: E95219089**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muassisatul Fatihah  
NIM : E95219089  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : *Infused Water* Dalam Hadis (Studi *Ma'ānī al-Ḥadīth Ṣaḥīḥ Muslim* Nomor Indeks 82 Dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Desember 2022

Saya yang menyatakan



**Muassisatul Fatihah**

**E95219089**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "*Infused Water* Dalam Hadis (Studi *Ma'ānī al-Hadīth Ṣaḥīh Muslim* Nomor Indeks 82 Dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan)" oleh Muassisatul Fatimah telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 22 Desember 2022

Pembimbing



**Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI**

**NIP. 197503102003121003**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Infused Water* Dalam Hadis (Studi *Ma‘ānī al-Hadīth Ṣaḥīḥ Muslim* Nomor Indeks 82 Dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan)” yang ditulis oleh Muassisatul Fatihah ini telah diuji di depan Tim penguji pada 4 Januari 2023.

### Tim Penguji:

1. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI
2. Athoillah Umar, MA
3. Drs. H. Umar Faruq, MM
4. Dra. Khodijah, M.Si

(Ketua): .....

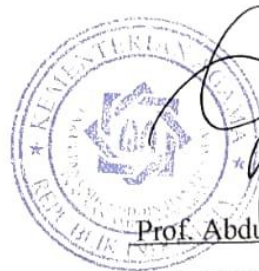
(Sekretaris): .....

(Penguji I): .....

(Penguji II): .....

Surabaya, 4 Januari 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D.

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUASSISATUL FATHAH  
NIM : E95219089  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis  
E-mail address : muassisatul911@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

*INFUSED WATER DALAM HADIS*

(Studi *Ma'ānī al-Hadīth Ṣāḥīḥ Muslim* Nomor Indeks 82 Dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Januari 2023

Penulis

(Muassisatul Fatihah)

## ABSTRAK

Muassisatul Fatihah, *Infused Water Dalam Hadis (Studi Ma'ānī al-Ḥadīth Ṣaḥīḥ Muslim Nomor Indeks 82 Dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan)*

Penelitian ini terfokus pada pemaknaan hadis terkait air rendaman atau *infused water* hadis riwayat Imām Muslim dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Muslim* Nomor Indeks 82 Dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan. Bahwasanya pada zaman Rasulullah Saw beliau pernah dibuatkan minuman dari rendaman buah kurma, anggur, dan kismis. Kemudian pada zaman sekarang minuman ini dikenal dengan *infused water*. Hadis ini diteliti menggunakan kritik sanad dan kritik matan yang relevan. Sehingga penelitian ini ditujukan memberikan pemaknaan hadis secara lebih mendetail. Penelitian ini membahas tiga objek yaitu pertama, bagaimana kualitas dan kejujuran hadis air rendaman atau *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* Nomor Indeks 82. Kedua, bagaimana pemaknaan hadis air rendaman atau *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82. Ketiga, bagaimana pemaknaan hadis air rendaman atau *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82 dengan pendekatan ilmu kesehatan. Kemudian penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melibatkan penelitian kepustakaan. Sedangkan untuk metode yang digunakan yaitu metode dekskriptif dengan bersumber pada data-data primer dan sekunder. Hasil akhir yang didapat dari proses penelitian hingga analisa terhadap hadis riwayat Imām Muslim dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Muslim* Nomor Indeks 82 adalah hadis ini berstatus *ṣaḥīḥ lidzātihi*, dengan status kejujuran *maqbul wa ma'mulūn bih* yaitu dapat diterima dan dijadikan hujjah.

**Kata Kunci:** *Ṣaḥīḥ Muslim*, Pemaknaan Hadis, air rendaman atau *infused water*.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Identifikasi dan Batasan Masalah</b> .....	7
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>F. Kerangka Teoritik</b> .....	9
<b>G. Kajian Terdahulu atau Tela'ah Pustaka</b> .....	11
<b>H. Metodologi Penelitian</b> .....	16
<b>I. Sistematika Pembahasan</b> .....	19
<b>BAB II KAIDAH KE<sup>SAH</sup>HAN HADIS DAN LANDASAN TEORI INFUSED WATER</b> .....	22
<b>A. Kaidah Ke<sup>SAH</sup>ihan Hadis</b> .....	22
1. Kritik sanad.....	22
2. Kritik matan .....	29
3. Teori <i>Jarh wa Ta'dil</i> .....	32
<b>B. Teori Pemaknaan Hadis</b> .....	38
<b>C. Teori Kesehatan “Difusi dan Fermentasi” Pada Infused water</b> .....	41
1. Pengertian dan Teori Kesehatan <i>Infused Water</i> .....	41
2. Manfaat dan Cara Pembuatan <i>Infused Water</i> .....	44
3. Persamaan dan Perbedaan <i>Infused water</i> Zaman Nabi Saw dan Zaman Sekarang .....	52

<b>BAB III DATA HADIS INFUSED WATER DALAM KITAB <i>ṢAḤĪḤ MUSLIM</i> NOMOR INDEKS 82</b> .....	57
<b>A. Biografi Imām Muslim</b> .....	57
<b>B. Sistematika Penyusunan Kitab <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i></b> .....	60
<b>C. Hadis Tentang Infused Water Dalam Kitab <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> Nomor Indeks 82</b> .....	64
1. Hadis Utama dan Terjemahan.....	64
2. Takhrij Hadis .....	64
3. Skema Sanad.....	67
4. <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i> Perawi.....	72
5. <i>I'tibar</i> .....	78
<b>BAB IV ANALISIS HADIS DALAM KITAB <i>ṢAḤĪḤ MUSLIM</i> NOMOR INDEKS 82 TENTANG INFUSED WATER</b> .....	80
<b>A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis</b> .....	80
1. Analisis Kualitas Sanad.....	80
2. Analisis Kritik Matan Hadis .....	87
<b>B. Pemaknaan Hadis Dalam Kitab <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> Nomor Indeks 82</b> .....	93
<b>C. Pemaknaan Hadis Dalam Kitab <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> Nomor Indeks 82 Dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan</b> .....	98
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	100
<b>A. Kesimpulan</b> .....	100
<b>B. Saran</b> .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	102



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan suatu agama yang mengatur serta memperhatikan seluruh dimensi kehidupan umatnya di bumi, salah satunya yaitu faktor kesehatan. Kesehatan merupakan salah satu dari banyaknya nikmat yang diberikan Allah Swt pada manusia. Kesehatan digunakan sebagai penunjang kehidupan yang bahagia baik di dunia dan akhirat. Islam menempatkan kesehatan sebagai nikmat kedua setelah keimanan. Seseorang yang beriman hendaknya beribadah dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan. Dalam beribadah, kesehatan merupakan poin penting yang harus dimiliki manusia. Karena dengan tubuh yang sehat manusia mampu beribadah dengan sungguh-sungguh. Allah Swt menjelaskan dalam firman-Nya:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan sedekahkanlah (harta kekayaanmu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (dirimu) ke dalam kebinasaan dengan tanganmu, dan berbuatlah baik. Sesungguhnya, Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.<sup>1</sup>

Disebutkan pada ayat tersebut bahwa orang yang tidak menjaga kesehatan sama dengan orang yang menjatuhkan dirinya dalam suatu kebinasaan. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya sebagai muslim yang taat hendaknya menjaga nikmat kesehatan yang telah dikaruniakan Allah Swt. Memiliki tubuh yang sehat dan bugar adalah impian semua orang. Saat tubuh masih dalam kondisi fit dan bugar biasanya manusia rentan mengonsumsi makanan dan minuman secara sembarangan tanpa

---

<sup>1</sup>Alquran, 2: 195.

memperhatikan baik atau tidaknya untuk kesehatan tubuh. Akibatnya, kondisi tubuh yang awalnya sehat akan menjadi rentan terkena penyakit. Tubuh yang mudah sakit akan menghambat aktifitas sehari-hari, dan menghambat pula kewajiban seorang hamba untuk beribadah kepada sang pencipta.

Dalam Alquran banyak sekali dijelaskan ayat-ayat tentang kesehatan, sehingga sudah jelas bahwasanya Islam sangat memperhatikan kehidupan umatnya, terlebih jika menyangkut kesehatan. Kemudian dalam hadis yang merupakan sumber hukum Islam yang kedua, juga dijelaskan mengenai tata cara hidup sehat. Bahkan Nabi menegaskan bahwa manusia seringkali menganggap remeh hal tersebut. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا [ص:278] كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الْفَرَاغُ وَالصِّحَّةُ "

Telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind dari ayahnya dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Dua nikmat yang kebanyakan manusia teperdaya dengannya adalah waktu luang dan kesehatan."<sup>2</sup>(HR. Aḥmad)

Ibnu Jauzi menyatakan manusia terkadang memiliki kondisi tubuh yang sehat, namun seringkali tidak memiliki waktu yang luang. Begitupun sebaliknya, ada yang memiliki banyak waktu luang namun tidak memiliki kondisi tubuh yang sehat. Jika manusia memiliki dua kondisi tersebut, yakni sehat dan waktu luang maka tak bisa dipungkiri jika ia akan menyia-nyiakannya. Itulah yang disebutkan dalam hadis bahwa manusia telah tertipu daya oleh dirinya sendiri. Ibnu Jauzi dalam nasehatnya menyatakan jikalau dunia merupakan ladang (tempat) berbuat amal

<sup>2</sup>Abū 'Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal Asy-Shaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal*, Vol. 5 (Muassasah al-Risālah, 1421), 277.

kebajikan sedangkan hasilnya akan diperoleh kelak di hari pembalasan. Sesungguhnya siapapun yang menggunakan nikmat sehat dan luang di dunia untuk beramal saleh maka ia akan memperoleh pula balasan berupa kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, jika manusia menggunakannya untuk hal maksiat sungguh ia telah tertipu. Karena akan datang waktu sibuk setelah waktu luang, dan akan datang pula kondisi sakit setelah kondisi sehat.<sup>3</sup>

Pada zaman yang kian mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang ini, maka diperlukan cara agar kondisi tubuh dapat tetap fit dan bugar. Salah satunya yaitu dengan mengkonsumsi makanan atau minuman yang halal dan baik serta mengandung manfaat bagi tubuh. Manusia sebagai makhluk hidup tentunya membutuhkan makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi di zaman sekarang banyak bermunculan ide-ide baru makanan dan minuman yang terkadang tanpa memperhatikan efek sampingnya. Para ahli penelitian gizi menyatakan bahwa salah mengkonsumsi makanan atau minuman dapat beresiko terhadap kesehatan tubuh.

Makanan berpengaruh besar terhadap kesehatan tubuh manusia, oleh karena itu Rasulullah mencontohkan dengan memakan makanan yang baik untuk tubuh. Sebagai Uswatun Hasanah, Rasulullah Saw memberi contoh dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung manfaat bagi tubuh. Salah satu

---

<sup>3</sup>Baiti Rahmi, Implementasi Tabu Search Pada Penentuan Terpendek Tempat Wisata Berbasis Mobile Di Kabupaten Kutai Kertanegara, (Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 76.

makanan yang sering dikonsumsi Rasulullah Saw adalah kurma. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

حَدَّثَنَا جُمُعَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ، أَخْبَرَنَا هَاشِمُ بْنُ هَاشِمٍ، أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمْرَاتٍ عَجْوَةً، لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ سُومٌ وَلَا سِحْرٌ»

Telah menceritakan kepada kami Jum'ah bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan berkata, telah mengabarkan kepada kami Hasyim bin Hasyim berkata, telah mengabarkan kepada kami Amir bin Sa'd dari Bapak saya ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa setiap pagi mengkonsumsi tujuh butir kurma 'Ajwah, maka pada hari itu ia akan terhindar dari racun dan sihir."<sup>4</sup>

Kurma adalah salah satu makanan favorit Rasulullah Saw, dimana kurma memiliki khasiat dan keistimewaan tersendiri sejak zaman Rasulullah Saw. Allah Swt memberi keistimewaan tersendiri untuk buah kesukaan Nabi ini. Bagi bangsa Arab, kurma telah menjadi makanan keseharian mereka. Karena selain untuk makanan pokok, kurma juga digadang sebagai buah yang berkhasiat untuk pengobatan dan kesehatan tubuh.<sup>5</sup>

Kurma yang sering dikonsumsi Rasulullah Saw adalah jenis kurma ajwa, seperti yang telah dijelaskan dalam hadis sebelumnya. Namun, di zaman ini banyak bermunculan jenis-jenis kurma yang kemudian dikolaborasikan dengan makanan atau minuman yang berkomposisi kurma itu sendiri. Minuman yang berkomposisi kurma memang telah ada sejak zaman Rasulullah Saw, dalam sebuah riwayat disebutkan:

<sup>4</sup>Muhammad bin 'Ismail Abū 'Abd Allah al-Bukhari Al-Ju'fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Vol. 7, (Baqi: Dār al- Ṭūq al-Najāh), 80.

<sup>5</sup>Ahmad Syamil bin Ahmad, Keistimewaan Kurma dalam Alquran Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Kesehatan, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 44.

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي عُمَرَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْبَدُ لَهُ الرَّيْسُ فِي السَّقَاءِ، فَيَشْرَبُهُ يَوْمَهُ، وَالْغَدَّ، وَبَعْدَ الْغَدِّ، فَإِذَا كَانَ مَسَاءً الثَّلَاثَةَ شَرِبَهُ وَسَقَاهُ، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ أَهْرَاقَهُ»<sup>6</sup>

Ishāq bin Ibrāhīm telah memberitahukan kepada kami, Jarīr telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'mashi dari Yahya bin Abū Umar dari Ibn 'Abbās, ia berkata, "Rasulullah Saw dibuatkan perasan kismis di dalam wadah minuman, lalu beliau meminumnya pada hari itu, esok harinya, dan lusa. Jika telah datang waktu sore pada hari ketiga maka beliau meminumnya dan memberikannya pada orang lain, jika ada yang tersisa maka beliau membuangnya."<sup>7</sup>(HR. Muslim)

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwasanya Rasulullah Saw pernah dan sering mengkonsumsi air rendaman kurma. Air rendaman kurma atau yang sering diistilahkan sebagai air *nabīdh* adalah air matang yang berisikan kurma yang direndam semalaman, kemudian diminum Rasul pada esok harinya. Rasulullah Saw memiliki kriteria tersendiri dalam mengkonsumsi air rendaman kurma atau (*nabīdh*). Rasulullah Saw juga tidak meminum air rendaman kurma tersebut jika sudah melebihi batas tiga hari. Beliau mengkhawatirkan bahwa *nabīdh* telah berubah menjadi khamr, maka haram hukumnya untuk dikonsumsi. Minuman yang sudah ada sejak zaman Nabi Saw itu sampai saat ini ternyata masih ada dan semakin berkembang. Jika dahulu minuman tersebut hanya sebatas air rendaman kurma atau kismis, saat ini banyak dicampur dengan berbagai jenis buah seperti lemon, jeruk nipis, stroberi, dan buah-buahan lainnya. Minuman ini pada dasar pembuatannya sama dengan air rendaman kurma (*nabīdh*) namun saat ini diistilahkan sebagai *infused water*. *Infused water* merupakan campuran irisan buah-buahan yang

<sup>6</sup>Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 3 (Beirut : Dār al-Ihyā' al-Ṭurās al-'Arabiyy), 1589.

<sup>7</sup>An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Daarul Ma'rifah, 2013), 668.

direndam dengan air. Menurut para peneliti ahli gizi menyatakan bahwa *infused water* tergolong minuman yang mengandung banyak vitamin, antioksidan, dan manfaat lainnya bagi kesehatan tubuh manusia. Melihat kondisi gaya hidup yang semakin modern, penduduk Indonesia yang notabene masyarakatnya konsumtif dan menyukai hal bersifat praktis termasuk dalam pemilihan makanan atau minuman. Maka muncullah ide inovatif baru yaitu minuman *infused water* yang memiliki banyak manfaat untuk pola hidup yang sehat. Pencampuran antara air mineral dan buah-buahan segar yang mengandung banyak vitamin dapat memudahkan bagi yang mengkonsumsinya.

Dengan demikian, peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai *infused water* yang diprediksikan telah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Peneliti melakukan penelitian antara air rendaman kurma (*nabīdh*) dan *infused water* dengan pendekatan ilmu kesehatan. Peneliti juga mengkaji lebih lanjut mengenai hadis tentang Rasulullah Saw yang pernah mengonsumsi air rendaman kurma (*nabīdh*), sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tidak hanya menjelaskan tentang hal keagamaan namun menjelaskan tentang hal lain seperti kesehatan. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis melakukan penelitian ini dengan tulisan yang berjudul "*Infused Water* Dalam Hadis (Studi *Ma'ānī al-Ḥadīth Ṣaḥīḥ Muslim* Nomor Indeks 82 Dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan).

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sebagaimana uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menemukan masalah yang teridentifikasi, sebagai berikut:

1. Makna air rendaman pada zaman Rasulullah Saw dan *infused water* pada zaman sekarang.
2. Manfaat *infused water* pendekatan ilmu kesehatan.
3. Kualitas hadis *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82.
4. Pemaknaan hadis *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82.
5. Pemaknaan hadis *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82 dengan pendekatan ilmu kesehatan.

Melihat umumnya pembahasan permasalahan tersebut, guna memudahkan pembaca memahami karya tulis ini, maka penulis membatasi masalah yang akan dikaji.

1. Kualitas dan kejujuran hadis *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82.
2. Pemaknaan hadis *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82.
3. Pemaknaan hadis *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82 dengan pendekatan ilmu kesehatan.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas dan kejujuran hadis *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82?
2. Bagaimana pemaknaan hadis *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82?
3. Bagaimana pemaknaan hadis *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82 dengan pendekatan ilmu kesehatan?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas dan kejujuran hadis *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82.
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* no indeks 82.
3. Untuk mengetahui pemaknaan hadis *infused water* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* no indeks 82 dengan pendekatan ilmu kesehatan.

### E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan manfaat yang meliputi hal-hal berikut ini:

#### 1. Manfaat Praktis

- 1) Menambah edukasi masyarakat mengenai *infused water* yang ada pada zaman sekarang, bahwasanya Rasulullah Saw juga pernah mengkonsumsinya sebagai air rendaman kurma yang banyak sekali mengandung manfaat bagi kesehatan tubuh manusia.



- 2) Untuk mengetahui kehujjahan hadis tentang air rendaman kurma yang membuktikan bahwa air tersebut memang sudah ada sejak zaman Nabi Saw dan layak dikonsumsi hingga saat ini karena sudah terbukti khasiatnya secara medis.

## 2. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan pengaruh positif kepada masyarakat umum, khususnya para mahasiswa.
- 2) Memberikan sumbangsih dalam khazanah keislaman terlebih sebagai bahan acuan atau referensi akademik dan mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya Program Studi Ilmu Hadis.

## F. Kerangka Teoritik

Dalam melakukan sebuah observasi, kerangka teoritik termasuk bagian yang sangat penting, karena dapat membantu menganalisa, mengidentifikasi, dan memecahkan problematika yang hendak diteliti oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Kerangka teori adalah suatu kerangka berfikir sebagai pendukung yang sifatnya logis. Dalam penelitian ini, objek kajian utamanya adalah hadis Nabi Saw. Untuk itu perlu dilakukan indentifikasi kesahihan sanad dan matan dalam hadis ini.<sup>8</sup> Berikut beberapa kriteria kesahihan hadis: Sanadnya bersambung, perawi yang adil, terjaganya kedhabitan (daya ingat) para perawi, tidak janggal atau *shadh*, serta tidak

---

<sup>8</sup>Iendy Zelvian Adhari, dkk. *Kumpulan Teori Penafsiran Al-Qur'an-Al-Hadis dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020), 75.

ditemukan illat atau cacat. Untuk meneliti keshahihan hadis memerlukan beberapa langkah yaitu : pertama yaitu melakukan i'tibar sanad dengan tujuan agar diketahui seluruh keadaan sanad hadis dan ada serta tiadanya pendukung periwayat dengan status muttabi' dan syahid. I'tibar sanad juga diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam pembuatan skema dan rangkaian sanad yang akan diteliti. Kedua yaitu melakukan jarh wa ta'dil untuk mengetahui biografi para perawi hadis. Ketiga yaitu melakukan penyimpulan kualitas hadis seperti shahih, hasan, dan daif. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data yang berhubungan dengan sanad dan matan hadis menggunakan teori kritik hadis. Serta pembahasan yang berkaitan dengan pemaknaan hadis menggunakan ilmu ma'anil hadith. Ilmu ma'anil hadith merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji dan memahami hadis nabi Saw dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu.

Berkaitan dengan air rendaman kurma, penelitian ini menggunakan teori dr. Zaidul Akbar, ia adalah seorang dokter, pendakwah, dan konsultan pengobatan di Indonesia. Dalam bukunya yang berjudul *Jurus Sehat Rasulullah*, ia mengatakan bahwa *infused water* bukanlah air rendaman biasa, melainkan air kebaikan yang mengandung antioksidan dan manfaat lainnya. dr. Zaidul Akbar juga mengatakan bahwa *infused water* terbaik adalah air rendaman kurma,<sup>9</sup> karena kurma adalah salah satu buah dengan kandungan gizi dan zat besi yang tinggi dan baik untuk kesehatan manusia.

---

<sup>9</sup>Zaidul Akbar, *Resep Sehat JSR* (Bandung: PT Sygma Media Inovasi, 2021), 2.

## G. Kajian Terdahulu atau Tela'ah Pustaka

Telaah pustaka yaitu salah satu poin penting dalam melakukan sebuah penelitian, fungsinya untuk membuktikan keorisinilan sebuah karya ilmiah, maka bab ini juga menjadi sumber rujukan penulis untuk mengetahui sejauh mana yang masih tersisa untuk diteliti kembali lebih lanjut. Meskipun penelitian ini berasal dari penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis oleh beberapa peneliti sebelumnya, bahkan yang berkaitan dengan pembahasan peneliti sendiri. Dalam pembahasan terkait "*Infused Water* dalam hadis (Studi *Ma'ānī al-Ḥadīth Ṣaḥīḥ Muslim* Nomor Indeks 82 Dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan) ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Murna Muzaiifa, Yanti Meldasari Lubis, M. Arifullah, Kajian Pembuatan *Infused water* Dari Buah Kurma (*Phoenix dactylifera*) Dengan Penambahan Jeruk Nipis, Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia Vol 11, No. 2, 2019. Pada penelitian ini, penulis memaparkan tentang cara atau resep pembuatan *infused water* dari buah kurma yang ditambah jeruk nipis. Penulis juga menguji setiap kadar dan vitamin yang ada pada *infused water* tersebut.
2. Surati, Nurul Qomariah, Tingkat Keamanan Minuman *Infused water* Dengan Diversifikasi Penyimpanan Yang Berbeda, Jurnal Riset Kesehatan Vol. 6 No. 1, 2017. Pada penelitian ini, penulis menunjukkan sampel penelitian *infused water* yang disimpan pada suhu yang berbeda dengan menggunakan tabel dan diagram yang sesuai.

3. Nami Naluri Nupasti, Muhamad Yoga Firdaus, Cucu Setiawan, *Infused water* Zaman Nabi Saw Untuk Perilaku Sehat di Masa Covid 19: Studi Takhrij dan Syarah Hadis, Jurnal Gunung Djati Conference Series Vol.8, 2022. Pada penelitian ini, penulis menjelaskan tentang praktek hidup sehat melalui *infused water* pada masa covid 19 dan relevansinya dengan hadis Nabi Saw. yang berhubungan dengan *infused water*.
4. Ika Harifah, Akhmad Mustofa, Nanik Suhartatik, Aktivitas Antioksidan *Infused water* Dengan Variasi Jenis Jeruk (Nipis, Lemon, dan *Baby*) Dan Buah Tambahan (Stoberi, Anggur Hitam, dan Kiwi), Jurnal Teknologi dan Industri Pangan Vol. 1 No. 1. Penulis melakukan penelitian aktivitas antioksidan pada buah jeruk jenis (nipis, lemon, dan *baby*) dengan buah tambahan seperti stoberi, anggur hitam, dan kiwi. Kemudian diperoleh hasil bahwa aktivitas antioksidan paling tinggi terletak pada *infused water* kombinasi jeruk lemon dan anggur hitam.
5. Manna Wassalwa, Pengaruh Waktu Infusa dan Suhu Air yang Berbeda Terhadap Aktivitas Antioksidan dan Vitamin C Pada *Infused water* Kulit Pisang, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Biologi Vol. 1 No. 1, 2016. Penulis melakukan penelitian berupa uji infusa dan suhu air menggunakan sampel kulit pisang dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas antioksidan dan vitamin c.
6. Sadimin, Irmanita Wiradona, Perbedaan pH Saliva Antara Berkumur *Infused water* Lemon dan *Infused water* Stroberi Pada Penghuni Asrama Griya Bhakti Husada Semarang, Jurnal Kesehatan Gigi Vol. 3 No. 2,

2016. Penelitian ini menghasilkan bahwa berkumur menggunakan (*infused water*) lemon dan stroberi memiliki ph saliva yang berbeda yaitu 0.4.

7. Endah Budi Permana Putri, Fildza Karunia Putri, Siti Sulaiha, Perbandingan Kadar Flavonoid dan Vitamin C Pada *Infused water* Goji Berry (*Lycium barbarum*) dan Air nabīdh Kurma (*Phoenix dactylifera L.*), *Medical Technology and Public Health Journal*, Vol. 4 No. 1, 2020. Penelitian ini membahas tentang perbedaan rata-rata flavonoid *infused water* goji berry dan air nabīdh kurma dengan cara merendamnya selama 24 jam.
8. Regina Aulia Ramadhani, Ibnu Malkan Bakhrul Ilmi, Taufik Maryusman, Lus Desi Puspareni, Minuman *Infused water* Lemon Alang-Alang (*Imperata cylindrical*) Sebagai Pencegahan Risiko Penyakit Kanker, *Jurnal Ilmu Pangan dan Hasil Pertanian* Vol. 5 No.2, 2021. Penulis melakukan aktivitas uji antioksidan pada minuman *infused water* lemon alang-alang, uji vitamin C, dan uji organoleptik yang nanti hasilnya akan berpengaruh pada warna, aroma, dan rasa minuman.
9. Lydia M Ivakdalam, Zasendy Rehena, Pengaruh Rendaman Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) terhadap Kandungan Vitamin C dan pH Minuman *Infused water*, *Jurnal Agribisnis Perikanan* Vol. 12 No. 2, 2019. Pada penelitian ini penulis melakukan uji kandungan vitamin c dan ph rendaman jeruk nipis yang menghasilkan perendaman jeruk nipis

terhadap vitamin c pada minuman *infused water* cenderung meningkat dan terdapat kestabilan ph pada minuman.

10. Luh Putu Rahayu Chandra Dewi, Indah Lestari, Christ Kartika Rahayuningsih, Maruni Wiwin Diarti, Penyimpanan dan Penambahan Kurma Ajwa Terhadap Aktivitas Antioksidan *Infused water* Stroberi dan Wortel, Jurnal Analis Medika Biosains Vol. 9 No. 1, 2022. Penelitian ini dilakukan penulis untuk mengetahui aktivitas antioksidan dan memperoleh hasil penambahan kurma ajwa pada *infused water* stroberi dan wortel menghasilkan antioksidan yang lebih tinggi.
11. Ezra Novitalia Marpaung, Pengaruh Konsentrasi Buah dan Lama Perendaman Terhadap Karakteristik Minuman *Infused water* Nanas (*Ananas comosus L.*), Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 2022. Pada penelitian ini dilakukan penulis dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh konsentrasi buah dan lama perendaman terhadap karakteristik minuman *infused water*.
12. Shyelvia Shella Aziz, Pengaruh Pemberian *infused water* Kurma Terhadap Perubahan Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Dengan Prehipertensi, Skripsi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, 2020. Penulis meneliti mahasiswa poltekkes kemenkes Yogyakarta menggunakan prehipertensi dengan meneliti perubahan darah sistolik dan diastolik.

13. Nur Fitriani, Studi Literatur Tentang Pengaruh Terapi *Infused water* Untuk Kesehatan, Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang, 2020. Penulis melakukan penelitian dan menganalisis terhadap pengaruh terapi *infused water* untuk kesehatan berdasarkan studi literatur.
14. Widya Eko Nurazizah, Kualitas *Infused water* Lemon (*Citrus Limon L.*) Dengan Diversifikasi Suhu dan Lama Perendaman, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021. Penulis menjelaskan tentang *infused water* dan parameter uji kualitas *infused water*, serta kualitas dan efek samping mengkonsumsinya bagi kesehatan tubuh manusia.
15. Alina Ulfa Solikhah, Pengaruh Pemberian *Infused water* Mentimun Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Takeran Kabupaten Magelang, Skripsi Program Studi Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, 2019. Penelitian ini dilakukan penulis dengan sampel hipertensi pada lansia yang diberikan *infused water* mentimun yang mempengaruhi turunnya tekanan darah pada lansia setelah diberikan minuman tersebut.

Dengan adanya penelitian terdahulu tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya lebih memfokuskan kepada penggunaan, cara pembuatan, manfaat, dan efek samping mengkonsumsi *infused water*, maka pada tulisan ini lebih mengacu dan fokus kepada studi ma'anil hadis tentang

*infused water* dan pemaknaan hadis dengan pendekatan ilmu kesehatan. Dengan begitu, peneliti akan mengkaji lebih lanjut menggunakan sumber pustaka dan observasi secara maksimal. Sehingga memperoleh tulisan ini yang nantinya akan berguna di masa depan.

## H. Metodologi Penelitian

### 1) Jenis penelitian

Berdasarkan jenis datanya, penelitian terbagi menjadi dua yaitu: kuantitatif atau penelitian yang identik dengan analisis statistika dengan melakukan pengujian terhadap suatu teori dengan cara meneliti hubungan antar variabel.<sup>10</sup> Sedangkan kualitatif atau penelitian yang identik dengan analisis yang mendalam, selain itu penelitian kualitatif memiliki sifat dinamis yang dapat ditemukan dengan mengkaji atau mencari tahu secara langsung melalui interaksi sosial, wawancara, dan lainnya.<sup>11</sup> Sehingga, dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *qualitative research*, dan *mixed methods*. Dalam karya ini melibatkan *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu dengan membaca, mencari dan mengumpulkan data pustaka yang relevan sesuai dengan objek penelitian yang akan dikaji, serta melibatkan *field research* guna menjawab masing-masing fenomena yang sama.<sup>12</sup> Tujuan menggunakan penelitian kepustakaan sendiri ialah untuk memahami gejala yang berkembang dan

<sup>10</sup>Adhi Kusumastuti, dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 2.

<sup>11</sup>Feni Rita Fiantika, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 88.

<sup>12</sup>Aan Juhana Sanjaya, Tinjauan Kritis Terhadap Istilah Metode Campuran *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4 No. 1 (2018), 114.



menjawabnya secara langsung.<sup>13</sup> Selanjutnya peneliti mencari tahu asal-usul sumber informasi berdasarkan fakta yang nantinya digunakan untuk bahan telaah pustaka. Berikut adalah sumber-sumber yang dipakai penulis sebagai bahan acuan, seperti jurnal, skripsi, tesis, artikel, internet, dan sumber lainnya yang terkait.

## 2) Metode penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dimana penulis akan mengumpulkan terlebih dahulu data-data primer dan sekunder yang selanjutnya dilakukan proses analisis secara rinci mengenai permasalahan yang ada guna mencapai kesimpulan akhir. Metode deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mencari jawaban mengenai pertanyaan yang berhubungan pada riset penelitian yang sedang dilakukan.<sup>14</sup>

## 3) Sumber data (primer dan sekunder)

Menurut sumbernya, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dimana penjelasannya fokus dan sistematis mengenai fakta dan informasi yang didapat saat penelitian berlangsung. Berikut dua sumber data yang akan dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini, diantaranya:

### a. Data primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber yang relevan, seperti buku atau kitab yang spesifik diantaranya, kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam Muslim dan kitab syarh *Ṣaḥīḥ Muslim*.

---

<sup>13</sup>Evanirosa, dkk., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 8.

<sup>14</sup>Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1997), 81.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang telah tersedia dan akan digunakan penulis untuk bahan kajian ini diantaranya, kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari*, *Musnad Aḥmad*, *Tahdīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijāl* karya Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhībūṭ Tahdhīb* karya Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, Ilmu Ma’anil hadis, *Infused Water: Minuman Alami Bervitamin & Super Sehat* karya Noni Soraya, M.Si. *Sehat Segar Berkhasiat Infused Water* karya Ade Aprilia, dan data yang relevan lainnya.

4) Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan melihat dokumen-dokumen yang telah tersedia.<sup>15</sup> Metode ini digunakan dengan tujuan menyajikan, mencari, memperoleh informasi sebagai pendukung wawasan dan mengungkap makna pada data yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis memakai kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor Indeks 82 sebagai sumber data aslinya, yang kemudian dilakukan langkah *takhrij* dan *i'tibar* hadis guna mengumpulkan data hadis tersebut.

5) Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi, karena penelitian ini objek kajiannya adalah hadis maka diperlukan langkah-

---

<sup>15</sup>Dyah Perwita, *Metode Team Accelerated Instruction (TAI) Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar*, (Tangerang: Pascal Books, 2021), 81.

langkah seperti melakukan kritik sanad dan matan untuk memperoleh hasil analisis data yang valid. Berikut beberapa cabang ilmu hadis yang diperlukan untuk kritik sanad, pertama ilmu rijalul hadis yaitu spesifik ilmu yang membahas keadaan para perawi hadis, baik yang berasal dari kalangan sahabat, tabiin dan sesudahnya. Kedua yaitu ilmu tarikh al ruwah hadis, diperlukan untuk mengetahui sejarah kehidupan para perawi hadis. Ketiga yaitu ilmu *jarh wa ta'dil*, digunakan untuk mengetahui kualitas atau penilaian sifat (baik atau buruk) dari kritikus kepada para perawi hadis.

Ketiga cabang ilmu hadis tersebut nantinya akan membantu penulis untuk memperoleh validitas atau kejujuran suatu hadis. Langkah selanjutnya setelah kritik sanad, yakni melakukan kritik terhadap matan hadis. Dengan melakukan kritik matan, akan diketahui ada atau tidaknya *shadh* dan *illat* dalam hadis. Kemudian setelah langkah kritik sanad dan matan selesai, akan dilakukan proses memahami dan menganalisis isi makna pada kandungan hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor Indeks 82 dengan pendekatan ilmu kesehatan disertai perolehan data yang dianalisis dan dikumpulkan sebelumnya.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu gambaran bersifat umum yang memudahkan penulis untuk mengkaji sebuah permasalahan dari bab satu ke bab yang lainnya<sup>16</sup> dan berfungsi menunjukkan sebuah pandangan terkait dengan skema yang menjadi bahasan pokok, dan tertera pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, juga diharapkan dapat memudahkan para pembaca

<sup>16</sup>Faisol, *Pendidikan Islam Perspektif*, (t.k: Guepedia, t.th), 51.

untuk memahami isi karya ini. Dalam sistematika pembahasan kali ini, penulis membagi menjadi lima bagian bab. Dimana masing-masing bab tersebut, terdiri atas sub bab yang saling berhubungan satu sama lain. Untuk memudahkan pemahaman, berikut susunan yang telah dirinci oleh penulis:

### **Bab pertama**

Pada bab ini terdiri atas pendahuluan yang meliputi sub bab: latar belakang sebagai penjas mengapa penulis melakukan penelitian hadis tentang air rendaman atau *infused water* ini, identifikasi dan batasan masalah berfungsi mengidentifikasi serta membatasi masalah yang terkait, rumusan masalah bertujuan agar penelitian terfokus pada masalah yang ada, poin berikutnya yaitu tujuan penelitian untuk mempertegas pentingnya observasi ini, kemudian kerangka teori yang berisi penjelasan mengenai konsep penelitian, selanjutnya telaah pustaka diperlukan sebagai bahan perbandingan antara penelitian ini dan sebelumnya, kemudian metodologi penelitian menjelaskan langkah-langkah dan strategi yang digunakan peneliti, dan yang terakhir sistematika pembahasan mencakup isi bab dan sub bab pada karya ilmiah ini.

### **Bab kedua**

Pada bab ini terdiri atas landasan teori penelitian yang membahas kajian teoritis hadis secara umum dan rinci, dan dilanjutkan pembahasan mengenai air rendaman atau *infused water* perspektif ilmu kesehatan.

**Bab ketiga**

Pada bab ini dijelaskan hadis yang berkaitan yaitu *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82 mencakup biografi imam Muslim, kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, redaksi hadis utama mengenai air rendaman atau *infused water*, *takhrij* hadis, skema atau runtutan sanad, *i'tibar* dan data para perawi.

**Bab keempat**

Pada bab ini lebih terfokus pada analisis data yang meliputi, analisis kualitas dan pemaknaan hadis tentang air rendaman atau *infused water*, kemudian pembahasan mengenai pemaknaan hadis menggunakan studi *ma'anil hadith* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor Indeks 82 dengan pendekatan ilmu kesehatan.

**Bab kelima**

Pada bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan atau hasil akhir penelitian dan saran yang berkaitan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAIDAH KE $\bar{S}$ A $\bar{H}$ I $\bar{H}$ AN HADIS DAN LANDASAN TEORI *INFUSED WATER*

#### A. Kaidah Ke $\bar{S}$ a $\bar{H}$ i $\bar{H}$ an Hadis

Seiring perjalanan dan perubahan zaman, para ulama ahli hadis semakin menjaga dan merawat keotentikan hadis. Secara khusus para ulama ahli hadis menggunakan metodologi dan kaidah-kaidah yang ditujukan untuk menjaga sesuatu yang berasal dari Rasulullah Saw itu, agar terhindar dari (*intihal*) atau pemalsuan, (*al-mubtun*) atau orang-orang pendusta, (*al-jahilin*) atau orang-orang yang bodoh, (*takwil*) atau interpretasi, dan (*tahrif*) atau penyelewengan. Saat hadis telah menyebar atau disebarluaskan tidak jarang datang seperti pemalsuan terhadap hadis tersebut. Oleh karenanya, para ulama ahli hadis melaksanakan penilaian dan penelitian kepada hadis itu sendiri. Mereka melakukan penyusunan berbagai metode dan kaidah-kaidah keilmuan tentang hadis. Diantaranya yaitu kaidah keshahihan hadis yang dirumuskan dalam suatu kajian ilmu hadis.<sup>17</sup>

Dalam kaidah keshahihan hadis perlu dilakukan 2 hal berikut untuk menentukan dan menyatakan keshahihan hadis tersebut:

#### 1. Kritik sanad

Penelitian sanad yang dilakukan oleh para ulama ahli hadis biasa disebut dengan (*naqd al-sanad*) kritik sanad atau (*naqd al-khariji*) kritik *ekstern*.

---

<sup>17</sup>Kholik Ramdan Mahesa, Menilik Kaidah Keshahihan Hadis Melalui Kritik Sanad (Studi Komparatif Kaidah Imam Al-Syafi'i dan Imam Al-Bukhari Dalam Penetapan Hadis Sahih), (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 23.

Dalam kaidah dan metodologi kritik sanad tingkat akurasi yang dibutuhkan sangat tinggi. Oleh karena itu, menurut para ulama ahli hadis penelitian ini dilakukan sangat penting untuk mengetahui keshahihan suatu hadis.<sup>18</sup>

Sanad didefinisikan sebagai serangkaian perawi dimana mereka menukil isi suatu hadis yang berasal dari Rasulullah Saw. Namun, tentu saja ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh para perawi hadis dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keshahihan suatu hadis. Salah satu hal yang melatarbelakangi munculnya kritik sanad ialah adanya perang politik dan kepentingan lainnya pasca wafatnya sahabat Usman bin Affan. Mereka memakai legitimasi ucapan-ucapan yang diduga berasal dari Rasulullah Saw. Maka dari itu, diperlukan metode khusus guna mengidentifikasi serangkaian sanad suatu hadis atau biasa disebut dengan metode kritik sanad. Syuhudi Ismail menyatakan kaidah keshahihan hadis berdasarkan apa yang telah ia ambil dari salah seorang ulama ahli hadis yaitu Abu Amr Usman ibn Abd al-Rahman ibn al-Salah (wafat 643 H.) Bahwasanya hadis *sahih* merupakan suatu hadis yang memiliki bersambungannya sanad, disampaikan oleh seseorang yang adil, *dhabit* atau kuat hafalannya, serta tidak mengandung *syaz* dan tidak pula terdapat *'illat*. Kemudian para muhaddisin menyepakati bahwa penilaian untuk mengetahui keshahihan hadis dapat dilakukan menggunakan kritik sanad dengan syarat-syarat berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 72.

<sup>19</sup>Rizkiyatul Imtyas, Metode Kritik Sanad dan Matan, *Jurnal Ushuluna: Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4 No. 1, (2018), 19.

a. *Ittisal al-sanad* (bersambungnya sanad)

Serangkaian sanad perawi hadis dikatakan bersambung (*ittisal al-sanad*) jika perawi dari urutan pertama hingga akhir (*mukharrij*) dalam riwayat hadis tidak boleh ditemukan keterputusan dan harus saling bersambung. Hal ini penting diperhatikan karena memiliki fungsi sebagai penentu diterima atau ditolaknya suatu riwayat hadis. Para peneliti hadis menggunakan beberapa metode berikut guna mengetahui ketersambungan sanad hadis, sebagai berikut: 1). Membuat terlebih dahulu skema sanad yang berisi nama lengkap dan nama julukan atau *laqob* dari perawi hadis satu persatu agar diketahui adanya hubungan antara guru dan muridnya. 2). Mencari tahu tahun lahir dan wafatnya para perawi, yang dapat ditemukan dengan menggunakan kitab *rijal al-hadis*. Sehingga dapat diketahui apakah para perawi pernah hidup semasa atau tidaknya. 3). Meneliti unsur periwayatan hadis dengan menggunakan *sighat tahammul wa al-ada'* pada masing-masing perawi hadis. Para ulama ahli hadis membagi *sighat* tersebut menjadi 8, yaitu: *al-qiraat ala syaikh, al-sama', al-munawalah, al-ijazah, al-I'lam, al-mukatabah, al-wijadah, dan al-washiyyah*. Dapat disimpulkan bahwa metode paling relevan digunakan ialah metode mendengar secara langsung dari perawi atasnya.<sup>20</sup>

b. *'Adl* (adil)

---

<sup>20</sup>Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh, Keabsahan Wudhu Bagi Pengguna Kosmetik Waterproof, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 34.



‘Adil dalam ilmu hadis berarti seorang perawi yang mempunyai konsisten takwa dan mampu menghindari dosa kecil maupun besar. Ibn Hibban berpendapat bahwa rawi ‘adil ialah mereka yang pada masa hidupnya banyak melakukan ketaatan pada Allah Swt.<sup>21</sup>

Kata ‘adil sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *'adala-ya'dilul-adalatan wa udulatan* dan bermakna lurus serta tidak berat sebelah. Maka sejatinya seorang perawi dapat dikatakan adil apabila ia memiliki riwayat hidup yang lurus dan tidak menampakkan penyimpangan serta menjaga *muruah* atau harga dirinya. Seorang rawi juga harus memiliki predikat muslim, baligh, mempunyai akal sehat dan bukan fasik. Untuk mengetahui dan menentukan keadilan perawi hadis, para ulama ahli hadis memiliki 3 dasar, sebagai berikut:

- 1) Kemasyhuran dan keunggulan yang dimiliki perawi pada tingkatan ulama ahli hadis, sehingga keadilannya tidak perlu diragukan.
- 2) Dilakukannya kegiatan penelitian menggunakan metode *jarh wa al ta'dil*. Kegiatan ini dilakukan oleh para kritikus ahli hadis dengan memberikan nilai guna mengungkap kelebihan dan kekurangan para perawi.
- 3) Kaidah yang digunakan dalam metode *jarh wa al ta'dil* para muhaddisin tidak menyepakati kualitas atas pribadi rawi tertentu.

---

<sup>21</sup>Rizkiyatul Imtyas, Metode Kritik Sanad dan Matan,....,21.

Dengan demikian, dalam penetapan dan penelitian mengenai keadilan perawi hadis kesaksian para kritikus ahli hadis sangatlah berperan penting. Namun, kritik ini tidak berlaku untuk kalangan para sahabat. Para ulama ahli hadis berpendapat bahwa para sahabat dinilai mempunyai sifat yang adil. Sehingga mereka dikecualikan dalam penelitian kritik suatu hadis.<sup>22</sup>

c. *Dhabit*

Dalam pengertian ilmu hadis, *dhabit* berarti kemampuan yang dimiliki oleh seorang perawi yaitu menghafalkan hadis yang bersumber dari gurunya, sehingga jika suatu saat ia mengajarkannya kepada orang lain, maka akan sama dan sesuai apa yang telah diajarkan oleh gurunya dahulu. Perawi hadis dapat dikatakan *dhabit* jika perawi hadis tersebut mempunyai daya ingat yang kuat terhadap riwayat hadis tersebut. Ibn Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa perawi *dhabit* ialah seorang yang sempurna hafalan dari apa yang telah ia dengarkan. Setelah itu, ia dapat dengan baik dan lancar menyampaikan hafalannya. Dalam artian, seorang *dhabit* harus mendengarkan dengan utuh apa yang telah ia dengar atau terima, kemudian ia juga harus mampu menyampaikan pada orang lain sesuai riwayat aslinya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Shinta Kurniawati, *Khamr dan Kesehatan Mental*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 21.

<sup>23</sup>Riva Sahri Ramdani, *Kajian Santri, Kajian hadis-hadis pilihan Aqidah, Ibadah, dan Akhlak*, (Tasikmalaya: Peace science trend, t.th), 143.

*Dhabit* sendiri terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

- a) *Dhabit Ṣadri* (menguasai hafalannya) memiliki kemampuan menghafal diluar kepala yang kuat dan tidak berubah hingga akhir hidupnya.
- b) *Dhabit kitāb* (menguasai kitab atau bukunya) mampu menulis dengan cermat, teliti, dan baik, seperti pemberian syakal dll.

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib terdapat beberapa cara penetapan predikat *dhabit* seorang perawi hadis, diantaranya:

- a. Periwiyat hadis tidak boleh mengalami kesalahan dalam hal-hal yang menyangkut periwayatan hadis. Periwiyat dikatakan bersifat *dhabit*, apabila hafalan hadisnya sempurna.
- b. Periwiyat mampu menyampaikan hadis pada orang lain dengan baik, sehingga hadis tetap terjaga keasliannya. Tidak menyisipkan atau bahkan menyembunyikan hadis baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan.
- c. Keterjagaan periwiyat hadis ketika menerima dan memahami apa yang telah disampaikan atau didengarnya.<sup>24</sup>
- d. Tidak terdapat *shadh*

Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai pengertian *shadh*, beberapa diantaranya:

---

<sup>24</sup>Andri Putra, Konsep 'Adalah Dan Dhabth Menurut Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib Dan Ja'far Subhani (Studi Komparatif Kitab Ushul Al-Hadits dan UshulHadits wa Ahkamuhu), (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 14.

- a. Pendapat yang dikemukakan oleh Imām al-Syafi'i (W. 204 H.) Yaitu suatu hadis yang diriwayatkan seorang *thiqah*, namun riwayat tersebut bertentangan dengan apa yang telah diriwayatkan oleh seorang *thiqah* lainnya.
- b. Pendapat yang dikemukakan oleh al-Ḥakim al-Naisaburi (W. 405 H.) Yaitu hadis yang diriwayatkan seorang *thiqah* namun para orang *thiqah* lain tidak meriwayatkannya.
- c. Pendapat yang dikemukakan oleh Abū Ya'la al-Khalili (W. 446 H.) Yaitu suatu hadis yang memiliki sanad hanya satu, baik hadis tersebut periwayatannya *thiqah* maupun tidak.

Dilihat dari berbagai macam pendapat diatas, pendapat yang paling banyak digunakan oleh para ulama ahli hadis ialah pendapat imam al-Syafi'i. Maka dapat dikatakan suatu sanad berkemungkinan mengandung *shadh* bila sanad yang akan diteliti atau dikaji lebih dari satu. Hadis yang mempunyai satu sanad saja dan tidak dikenal pula maka berpotensi mengandung *shadh*. Langkah yang harus dilakukan dalam meneliti kemungkinan terdapat *shadh* dalam hadis adalah dengan membandingkan seluruh sanad untuk matan hadis yang topik kajiannya sama. Ulama ahli hadis sendiri mengatakan bahwa meneliti *shadh* dapat dikatakan tidak mudah, dan dapat diteliti oleh mereka yang memiliki pengetahuan hadis secara luas.<sup>25</sup>

- e. Tidak terdapat *'illat*

---

<sup>25</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis*, (Bandung: Tafakur, 2013), 163.

'*illat* dalam pengertian kritik sanad hadis bukanlah sebagai *Tha'nu al-hadis* yang terbilang mudah diketahui, melainkan bermakna cacat tersembunyi yang apabila ingin mengetahuinya perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dikarenakan sanad hadisnya terlihat *ṣahīh*. Langkah untuk mengetahui '*illat* sama dengan langkah untuk mengetahui *shadh*. Namun, tingkat kesulitan untuk meneliti '*illat* jauh lebih tinggi dari pada meneliti *shadh* suatu hadis.<sup>26</sup>

Suatu hadis dikatakan terbebas dari '*illat*, apabila hadis tersebut tidak ditemukan cacat didalamnya yang menjadikan tertolaknya riwayat sebuah hadis. Hadis yang memiliki cacat baik yang nampak ataupun tidak, disebabkan oleh hal tidak baik dan terlihat samar. Dikatakan seperti itu, karena jika dilihat dari zahirnya hadis tersebut nampak *ṣahīh*, namun ditemukan keraguan didalamnya. Sedangkan penemuan keraguan tersebut menjadikan turunnya kualitas ke*ṣahīhan* suatu hadis itu sendiri.<sup>27</sup>

## 2. Kritik matan

Definisi matan hadis sendiri menurut ahli hadis Musfir al-Damini ialah teks hadis yang mengandung makna dan arti tertentu. Sedangkan pengertian kritik matan hadis ialah suatu praktek untuk menganalisa dan mengetahui matan hadis untuk menilai tingkat kelemahan dan validitas keshahihan nya. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Muhammad Thahir al-Jawabi dalam kitabnya *Juhud*

<sup>26</sup>Aat Hidayat, Telaah Maanil Hadis, *Jurnal Riwayah* Vol. 1 No. 2 (2015), 342.

<sup>27</sup>Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 19.

*al-Muhaddithin*. Dalam sejarah, ilmu kritik matan hadis merupakan ilmu yang baru berkembang sebagai akibat dari persinggungan antara keilmuan dan para orientalis yang berpendapat bahwa para ulama ahli hadis terdahulu cenderung fokus pada kritik sanad dibandingkan dengan kritik matan hadis.<sup>28</sup> Dalam verifikasi ke*ṣaḥīḥ*an hadis, para kritikus ahli hadis tidak hanya meneliti sanad hadis saja, melainkan juga meneliti matan hadis dengan cara dan metode tertentu. Karena pada kenyataannya pernah ditemukan beberapa matan yang mengganjal atau tidak dapat disandarkan kepada Rasulullah Saw. Walaupun sanad hadisnya terlihat *thiqah*. Dengan demikian, sanad yang tampak *thiqah* tidak berarti matan hadisnya juga dapat dipercaya. Maka dari itu, *thiqah* nya matan juga perlu dibuktikan dan diteliti untuk menjaga keotentikan suatu hadis.<sup>29</sup> Penelitian matan hadis biasa disebut dengan *naqd al-matan* atau *al-naqd al-dakhili* sebagai kritik *intern*.<sup>30</sup>

Ke*ṣaḥīḥ*an matan juga berpengaruh sebagai pendukung suatu hadis apakah dinyatakan *ṣaḥīḥ* atau tidaknya. Kriteria yang harus dipenuhi agar matan hadis dapat dikatakan *ṣaḥīḥ* ada dua, diantaranya terhindar dari *shadh* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illat* (kecacatan).

#### 1. Terhindar dari *shadh* (kejanggalan)

Dalam sebuah hadis terdapat beberapa komponen yang penting, diantaranya yaitu sanad dan matan hadis. Jika suatu hadis tidak terdapat

<sup>28</sup>Rizkiyatul Imtyas, *Metode Hasan bin Ali Asdaqaf dalam Kritik Hadis*, (Serang: A-Empat, 2021), 52.

<sup>29</sup>Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Hikmah, 2009), 56.

<sup>30</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela dan Pemalsunya*,...75.

salah satunya, maka bukanlah dianggap sebagai suatu hadis yang berasal dari Nabi Saw.<sup>31</sup>

Untuk mengetahui ada atau tidak adanya kejanggalan pada matan hadis, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut:

- a. Melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang teridentifikasi bermasalah dalam kualitas hadisnya.
  - b. Melakukan perbandingan redaksi matan yang relevan dengan matan hadis lainnya yang setema dan berbeda jalur sanadnya.
  - c. Melakukan pengecekan ulang terhadap redaksi matan hadis yang setema.<sup>32</sup>
2. Terhindar dari *'illat* (kecacatan).

Terdapat beberapa yang harus dilakukan guna mengetahui ada atau tidak adanya kecacatan dalam sebuah matan hadis, diantaranya:

- a. Melakukan metode *takhrij* hadis dengan cara mengecek keberadaan hadis pada matan yang setema untuk mengetahui jalur sanad dalam hadis tersebut.
- b. Melakukan kegiatan *i'tibar* yaitu dengan cara mengelompokkan *muttaba' tam* dan *qasir* juga mengumpulkan matan setema yang memiliki jalur sahabat berbeda.
- c. Menganalisa dan mengkaji baik dari segi kedekatan atau perbedaan *isbah* ungkapan pada narasumber yang mengantarkan riwayat hingga

<sup>31</sup>Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis* (Surabaya:UINSA Press, 2017), 201.

<sup>32</sup>Ibid., 203.

susunan kalimat matan hadisnya, setelah itu menentukan seberapa jauh perbedaan tersebut.<sup>33</sup>

Shalāh al-Dīn al-Adlābī mengutarakan prinsip atau standar kritik matan hadis, diantaranya:

1. Tidak bertentangan dengan Alquran
2. Tidak bertentangan dengan hadis ṣahīh
3. Tidak bertentangan dengan *sīrah nabawīyyah*
4. Tidak bertentangan dengan panca indera
5. Tidak bertentangan dengan akal manusia
6. Hadis yang tidak menyerupai perkataan Nabi Saw
7. Hadis yang mengandung makna yang rendah
8. Hadis yang mengandung keserampangan
9. Hadis yang mengandung makna yang rendah
10. Hadis yang serupa dengan pernyataan para ulama khalaf.<sup>34</sup>

### 3. Teori Jarḥ wa Ta'dīl

*Jarḥ* berasal dari kata *jaraha-yajrahu-jarhan* yang berarti luka. Sedangkan *Ta'dīl* berasal dari kata *'adl* yang berarti tidak condong sebelah. Kemudian jika ditarik ke dalam pengertian *jarḥ wa ta'dīl* menurut Dr. Ajjaj al-Khatib ialah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal ihwal perawi hadis dilihat dari segi diterima dan ditolaknya hadis yang diriwayatkan. Jika perawi hadis diteliti *jarḥ-*

<sup>33</sup>Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis...*, 204.

<sup>34</sup>Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 140.



nya dari segi keadilannya, maka hadis yang termasuk didalamnya adalah hadis *matruk* dan *maudhu'*. Namun, jika diteliti *jarh*-nya dari segi *kedhabitan*, maka hadis yang termasuk didalamnya adalah *mushaf*, *munkar*, *maqlub*, *mudraj*, dan *mudhtharib*. Sedangkan pemberian sifat *al-'adl* pada perawi yang dilihat dari segi keadilan dan *kedhabitan* yang menjadi penyebab diterimanya suatu periwayatan, hadis yang termasuk kategori tersebut ialah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *muttawatir*, dan sejenisnya.<sup>6</sup>

Bagi para perawi hadis yang mendapatkan kritik buruk dan tajam dari para ulama kritikus hadis, maka dapat disimpulkan bahwa hadisnya tertolak dan ia adalah perawi hadis yang di-*jarh*. Sedangkan apabila para perawi hadis banyak mendapat sanjungan atau pujian dari para ulama kritikus hadis, maka dapat disimpulkan bahwa hadisnya termasuk kategori yang diterima dan ia termasuk perawi hadis yang di-*ta'dīl*. Melakukan kegiatan *tajriḥ* dan *ta'dīl* memang membutuhkan cara dan metode tertentu untuk menyelesaikannya. Karena butuh proses verifikasi secara menyeluruh dan akurat untuk mengetahui data perorang dan informasi lainnya mengenai para perawi hadis. Menurut Syuhudi Ismail, seorang kritikus hadis selain menyebutkan sifat buruk perawi, sebaiknya ia juga menyebutkan sifat baik yang dimiliki oleh sang perawi hadis.<sup>35</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan, jika terdapat kritikus yang men-*jarh* atau mencela pribadi perawi, sementara disaat yang sama perawi tersebut juga di-*ta'dīl* atau diberikan pujian oleh seorang kritikus yang lain, maka yang diterima adalah

---

<sup>35</sup>Khairul Asfiyak, Jarh wa Ta'dil: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwayatan Hadis Nabawi, *Jurnal Ilmiah Ahwal Asyakhshiyah* Vol. 1 No. 1 (2019), 21.

kritik berupa *jarh* atau celaan. Dengan memakai dasar yaitu kritikus yang melakukan celaan terhadap perawi, dinilai lebih faham mengenai pribadi sang rawi. Oleh karenanya kritikus lebih mengetahui hal yang sebenarnya dari perawi dibandingkan *penta'dfil*. Maka, terlebih dahulu didahulukan yang mengetahui sisi keburukan sang perawi hadis.<sup>36</sup>

Diantara para perawi hadis memiliki perbedaan tingkatan, yaitu dikenal sebutan *Al-Hafizh* (kuat hafalannya), *Ats-Tsabt* (teguh), *Al-Mutqin* (Teliti), *Al-Wara'* (Saleh), dan *An-Naqid* (kritis). Para perawi yang mendapatkan predikat tersebut tidak lagi diperdebatkan, dan dapat dijadikan pegangan *Jarh wa Ta'dfil* nya, serta pendapat mereka dapat digunakan sebagai hujjah. Terdapat pula diantara para perawi yang mempunyai sifat *Al-'Adl* dalam pribadinya, *tsabt* teguh terhadap periwayatannya, *sadūq* jujur dalam kesalehannya. Terdapat pula yang *sadūq, wara'*, *ṣālih*, taqwa, dan teguh namun terkadang masih salah dalam periwayatannya. Predikat seperti ini masih diterima oleh para ulama peneliti hadis dan dapat pula dijadikan hujjah hadisnya. Kemudian terdapat pula yang bersifat *sadūq, wara'*, dan bertaqwa namun ia seringkali melakukan kelalaian, keraguan, kesalahan, hingga sering lupa. Predikat yang demikian hanya boleh ditulis hadisnya yang berkaitan dengan *targhib* (motivasi), *tarhib* (ancaman), kezuhudan, dan adab-adab. Sedangkan dalam permasalahan yang menyangkut halal atau haram hadisnya tidak boleh dijadikan hujjah.<sup>37</sup> Adapun jika didapati

---

<sup>36</sup>Ibid.

<sup>37</sup>Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori & Aplikasi* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2019), 23.

seorang yang pada dirinya nampak kebohongan, maka hadisnya harus ditinggalkan.<sup>38</sup>

Para perawi periwayat hadis, bukan berasal dari satu derajat baik dari segi keadilan, maupun *kedhabitatan*. Banyak diantara mereka yang memiliki hafalan sempurna dan tidak kurang yang memiliki lemah hafalannya. Ada pula yang sering melakukan kesalahan dan lupa padahal ia termasuk seorang yang ‘adil lagi amanah. Oleh karenanya, para ulama menetapkan tingkatan *jarḥ wa ta’dīl* dan lafadz-lafadz pada tiap tingkatannya.

#### 1. Tingkatan *al- Jarḥ*

##### a. Tingkatan pertama

Yaitu tingkatan yang menunjukkan kelemahan dan termasuk tingkatan terendah dalam *al- jarḥ*, diantaranya: *fīhi maqāl* (dirinya dibicarakan), *fīhi da’fun* (terdapat kelemahan pada dirinya), dan *layyin al-hadis* (lemah hadisnya).

##### b. Tingkatan kedua

Yaitu tingkatan yang menunjukkan adanya kelemahan pada perawi dan tidak dapat dijadikan hujjah, diantaranya: *da’if majhul* (tidak diketahui kondisinya), ia memiliki hadis yang *munkar*, dan fulan tidak boleh dijadikan hujjah.

##### c. Tingkatan ketiga

<sup>38</sup>Lukman Hakim, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), 73.

Yaitu tingkatan yang menunjukkan sangat lemah dan hadisnya tidak boleh ditulis, diantaranya: *laisa bisya'in* (tidak ada apa-apanya), *Fulān da'if jiddan* (sangat dhaif).

d. Tingkatan keempat<sup>39</sup>

Yaitu tingkatan yang menunjukkan adanya tuduhan dusta serta pemalsuan terhadap hadis, diantaranya: *matruk* (yang ditinggalkan), *laisa bi thiqah* (bukan yang terpercaya), dan *fulan muttahaam bil kاذib* (dituduh berbohong).

e. Tingkatan kelima

Yaitu tingkatan yang menunjukkan sifat pendusta, pemalsu, dan sebagainya, seperti: *wadhdha'* (pemalsu hadis), *kاذab* (pendusta), *yakذib* (dia berdusta), dan *yadha'* (dia memalsukan).

f. Tingkatan keenam

Yaitu tingkatan terburuk yang menunjukkan terdapat dusta yang berlebihan, seperti: fulan orang yang paling berdusta, dan lain sebagainya.

Untuk hukum tingkatan pertama dan kedua, hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, tetapi boleh ditulis untuk diperhatikan saja. Sedangkan untuk tingkatan ketiga hingga terakhir hukumnya tidak dapat dijadikan hujjah, tidak dapat ditulis, dan bahkan tidak boleh dianggap sama sekali.<sup>40</sup>

## 2. Tingkatan *At-Ta'dil*

<sup>39</sup>Lukman Hakim, *Pengantar Ilmu Hadis*, ..., 76.

<sup>40</sup>Ibid.

a. Tingkatan pertama

Seperti, fulan orang yang terpercaya, fulan seorang yang tepat periwayatan dan ucapannya, dan fulan orang yang sempurna hafalan dan ingatannya.<sup>41</sup>

b. Tingkatan kedua

Seperti: *thiqah-thiqah*, *thiqah-tsabt*, *thiqah* dan terpercaya, hingga *thiqah* dan *hafizh*.

c. Tingkatan ketiga

Seperti: *thiqah*, *tsabt*, *mutqin*, dan hujjah.

d. Tingkatan keempat

Seperti: *saduq* (jujur atau benar), *ma'mun* (terpercaya), *la ba'sa bihi* (tidak mengapa dengannya), dan lainnya.

e. Tingkatan kelima

Seperti: *fulan syaikh* (seorang syaikh), *hasan al-hadis* (baik hadisnya), dan *ruwiya anhu al-hadis* (orang meriwayatkan hadis darinya).

f. Tingkatan keenam

Tingkatan ini mendekati kepada *jarh*, seperti: *safih al-hadis* (hadisnya lumayan), dan *yuktabu hadisuhu* (hadisnya ditulis).<sup>42</sup>

Untuk hukum tingkatan pertama sampai ketiga boleh dijadikan hujjah, walaupun sebagian dari mereka lebih kuat dari lainnya.

<sup>41</sup>Muhid, dkk., *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 138.

<sup>42</sup>Lukman Hakim, *Pengantar Ilmu Hadis*, ..., 77.

Sedangkan untuk tingkatan keempat dan kelima tidak dapat dijadikan hujjah, namun boleh ditulis hadisnya. Dengan menguji *kedhabitan* dan membandingkan hadis yang *thiqah* yang *dhabit*. Dan untuk tingkatan terakhir tidak dapat dijadikan hujjah, namun hadisnya boleh<sup>43</sup> ditulis untuk dijadikan pertimbangan bukan untuk pengujian, karena mereka tidak berpredikat *dhabit*.<sup>44</sup>

1. Berikut beberapa kitab *Jarḥ wa Ta'dīl* karya sejumlah ulama, yaitu:

1. *Al Jarḥ wa Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥatim al-Rāzi (w. 327 H.)
2. *At-Tarikh Al-Kabīr* karya Imām al-Bukhāri (w. 256 H.)
3. *Tahdzib at-Tahdzib* karya Ibn Ḥajar al-Asqālani (w. 852 H.)
4. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' wa ar-Rijāl* karya Imām al-Ḥafīz Jamaluddin al-Mizzi (w. 742 H.) Dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

## B. Teori Pemaknaan Hadis

Teori pemaknaan hadis pada dasarnya telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Terlebih saat Nabi Saw diangkat menjadi seorang Rasul yang akan dijadikan panutan atau contoh khususnya oleh para sahabat Nabi dan umumnya untuk seluruh umat Islam. Dengan kemampuan serta kemahiran para sahabat masa itu, segala yang disabdakan oleh Nabi Saw dapat dipahami dan ditangkap dengan baik oleh para sahabat. Saat Rasulullah Saw masih hidup, para sahabat biasa memperoleh pemahaman mengenai hadis langsung dari Rasulullah Saw. Sehingga ketika

<sup>43</sup>Lukman Hakim, *Pengantar Ilmu Hadis*, ..., 78.

<sup>44</sup>Ibid.

<sup>45</sup>Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 78.

terdapat kesulitan para sahabat dapat langsung menanyakannya pada Rasulullah Saw. Kemudian seiring berjalannya waktu, semenjak Rasulullah Saw telah wafat, disitulah awal mula adanya permasalahan dalam memahami suatu hadis. Karena ketika mendapat kesulitan dalam memahami hadis, para sahabat kehilangan tempat untuk bertanya dan memahaminya secara langsung. Kemudian mereka berusaha memahami hadis itu sendiri sesuai apa yang telah tertulis dan disampaikan oleh Rasulullah Saw. Namun, pemahaman hadis oleh para sahabat dirasa semakin sulit, karena sejak saat itu Islam sudah mulai menyebar ke seluruh belahan dunia baik berasal dari bangsa Arab atau non Arab. Hal tersebut disebabkan para sahabat kurang dapat memahami tentang suatu gaya bahasa yang dipakai Nabi Saw dalam hadisnya. Karena Nabi Saw terkadang memakai suatu ungkapan bersifat *qiyas*, *majaz*, dan bahkan memakai *gharib* (kata yang asing).<sup>46</sup> Semenjak itu, kata yang dahulu bermakna jelas, kini kian tenggelam dan bahkan tidak digunakan lagi karena mereka menganggapnya asing atau sulit untuk dimengerti. Oleh karena itu, dengan timbulnya beberapa permasalahan diatas yang dianggap serius dan perlu untuk diselesaikan, maka muncul suatu ilmu yang mengkaji atau membahas bagaimana memahami dan memaknai hadis Nabi Saw yang dikenal sebagai *ilmu ma'anil hadis*.<sup>47</sup>

Ilmu ini menggunakan berbagai macam pendekatan diantaranya *asbabul wurud*, linguistik, kedudukan Rasulullah Saw ketika menyampaikan suatu hadis, serta cara menyambungkan teks hadis pada masa lalu dengan konteks atau masa

---

<sup>46</sup>Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau Diperangi Hadis-hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat*, (t.k: Guepedia, 2019), 19-20.

<sup>47</sup>Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadith* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011), 272.

kekinian. Sehingga dengan menggunakan ilmu tersebut, akan diperoleh suatu pemahaman yang benar dan tepat tanpa menghilangkan relevansi dengan konteks saat ini. Pada zaman Rasulullah Saw, para sahabat, dan para tabi'in belum dikenal istilah *ma'ani al-hadis*. Istilah *ma'ani al-hadis* barulah muncul masa studi hadis kontemporer. Memang, pada zaman Nabi Saw ilmu ini telah digunakan, namun masih dengan cara yang sederhana. Kemudian di awal lahirnya ilmu hadis, kajian *ma'ani al-hadis* ini berkembang di kalangan generasi *mutaqaddimin*. Setelah itu, para ulama berusaha memberi penjelasan mengenai tujuan dan maksud dari suatu hadis itu sendiri dengan menghadirkan berbagai kitab *syarah* hadis, diantaranya kitab *Fathul Bari Syarah kitab ṣaḥīḥ Bukhārī* yang disyarahi Ibnu Hajar al-Asqalani, kitab *Ikmal al-Mu'lim Syarah kitab ṣaḥīḥ Muslim* yang disyarahi al-Qadhi Iyadh, dan lain-lainnya. Sebelum muncul berbagai kitab *syarah* hadis,<sup>48</sup> para ulama meletakkan dasar ilmu *ma'anil hadis* dalam ilmu *gharīb* hadis yaitu suatu ilmu yang mempelajari berbagai macam hadis dengan matan asing yang maknanya sulit untuk dimengerti.

Dengan demikian, munculnya ilmu *ma'anil hadis* ditujukan agar dapat meringkas ilmu-ilmu hadis yang berkaitan dengan objek kajian suatu matan hadis, yang mana telah digunakan oleh para ulama dalam ilmu *nasikh mansukh*, ilmu *gharīb* hadis, ilmu *mukhtalif* hadis, ilmu *tarikh al-matan*, ilmu *asbabul wurud*, dan lain sebagainya.

---

<sup>48</sup>Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau Diperangi Hadis-hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat*,..., 22.



Dalam kaidah mayor dan minor dalam tinjauan ilmu ma'anil hadis memiliki fungsi sebagai media yang membantu pemaknaan dan pemahaman suatu ungkapan hadis. Dengan adanya pemaknaan, diharapkan untuk mengetahui inti ajaran syariat yang diperoleh dari pemahaman hadis Nabi Saw. Dalam mengkaji hadis, seorang pengkaji diharuskan mempunyai wawasan yang terjamin dan valid. Hal ini bertujuan supaya pengkaji mampu mengungkap atau mengetahui kata-kata yang *gharīb* (asing) dalam suatu hadis. Pada akhirnya, berkat munculnya ilmu *ma'anil hadis* para pengkaji hadis akan terbantu dalam menafsirkan, memahami, dan menjelaskan perihal ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam suatu hadis.<sup>49</sup>

### C. Teori Kesehatan “*Difusi dan Fermentasi*” Pada *Infused water*

#### 1. Pengertian dan Teori Kesehatan *Infused Water*

Air rendaman pada zaman Rasulullah Saw ialah suatu air yang dicampur dengan salah satu buah seperti kurma, kismis dan anggur. Yang cara pembuatannya cukup mudah yaitu dengan merendam irisan buah tersebut kedalam air selama sehari semalam, kemudian keesokan harinya Rasulullah Saw biasa mengkonsumsinya.<sup>50</sup> Sedangkan *infused water* sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *infuse* berarti memasukkan dan *water* berarti air, sehingga dikenal di zaman sekarang ialah air mineral yang ditambahkan buah-buahan segar yang cara pembuatannya dengan direndam dan didiamkan secara bersamaan dalam beberapa jam sesuai aturan dengan tujuan sari yang terkandung dalam buah-buahan keluar dan mengeluarkan rasa yang nantinya

---

<sup>49</sup>Ibid., 23-24

<sup>50</sup>Yosfi Rahmi dan Titis Sari Kusuma, *Ilmu Bahan Makanan* (Malang: UB Press, 2020), 45.

dapat dikonsumsi. Minuman sehat ini mulai dikenal di abad 10 tepatnya dari Persia. Kemudian di tahun 2012, minuman *infused water* dikenalkan kembali oleh Amy Pogue, ia adalah salah satu *blogger* dari Oregon, Amerika Serikat. Dirinya menyatakan bahwa pengenalan minuman ini terinspirasi dari ibunya yang dulu sering membuatkan air dengan irisan lemon didalamnya. Kemudian ia berusaha berinovasi dengan mencoba menggunakan buah-buahan lainnya yang direndam dalam air putih atau mineral.<sup>51</sup>

Buah yang digunakan untuk pembuatan *infused water* jika dilihat pada zaman Rasulullah Saw beliau sering menggunakan buah kurma. Kurma dikenal sebagai buah terapi yang mempunyai efek *antioksidan*, *karbohidrat*, *protein*, dan banyak kandungan gizi lain didalamnya. Namun, kebanyakan masyarakat Indonesia kurang menyukai *infused water* yang dicampur buah kurma, karena dinilai kurang memberikan rasa segar saat dikonsumsi. Kemudian muncullah berbagai inovasi baru dengan menggunakan buah-buahan segar yang mengandung vitamin c seperti lemon dan jeruk nipis. Selain mengandung vitamin c kedua buah tersebut dinilai dapat digunakan sebagai herbal alami sebagai penyembuh penyakit. Penambahan irisan lemon atau jeruk nipis digadang dapat meningkatkan kadar rasa dan vitamin c pada minuman *infused water*. Oleh karena itu, masyarakat di zaman ini menggunakan berbagai macam buah-buahan untuk campuran minuman *infused water*.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Yayuk Eliyana dan Kinanatul Qomariyah, *Monograf Kombinasi Terapi Bekam Kering dan Varian Infused water (Kunyit dan Jahe) Untuk Menurunkan Tekanan Darah*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 23.

<sup>52</sup>Murna Muzaifah, dkk, *Kajian Pembuatan Infused water Dari Buah Kurma Dengan Penambahan Jeruk Nipis*, *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia*, Vol. 11 No. 2, (2019), 85.

*Infused water* merupakan minuman hasil dari proses *difusi* yang dialami oleh buah menuju ke dalam air. *Difusi* adalah peristiwa perpindahan suatu senyawa dari konsentrasi tinggi ke konsentrasi rendah yang terjadi secara langsung tanpa melalui membran semi permeabel. Sedangkan yang dimaksud proses *difusi* pada *infused water* yaitu hasil dari proses ilmiah dimana dengan cara membiarkan nutrisi melebur dengan alami sehingga zat digunakan tidak tereduksi atau meluruh. Faktor yang mempengaruhi *difusi* diantaranya yaitu perbedaan konsentrasi, berat molekul, suhu, lama perendaman, , jarak dan luas tempat berlangsungnya. Oleh sebab inilah buah yang digunakan pada *infused water* biasanya yang memiliki rasa *acid* atau asam, dan netral karena jika berasa manis maka akan menimbulkan rasa yang jenuh ketika mengkonsumsinya.<sup>53</sup>

Setelah di awal pembuatannya mengalami proses *difusi*, tidak hanya sampai disitu saja. Proses ilmiah *infused water* selanjutnya yaitu *fermentasi*, proses ini pada awalnya bermakna sebagai proses pengubahan glukosa menjadi alkohol yang berlangsung secara anaerob. Kemudian istilah *fermentasi* jika dalam pengertian luasnya berarti perubahan kimia pada suatu substrat organik melalui aktivitas enzim yang dihasilkan oleh mikroorganisme, dimana agar mikroorganisme tersebut dapat hidup maka ia membutuhkan sumber energi yang berasal dari metabolisme bahan pangan melalui mikroorganisme di dalamnya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Luh Putu Rahayu Chandra Dewi, "Penyimpanan dan Penambahan Kurma Ajwa Terhadap Aktivitas Antioksidan *Infused Water* Stroberi dan Wortel" (Skripsi Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya, 2020), 7.

<sup>54</sup>St Sabahanur, dkk., *Teknologi Fermentasi Biji Kakao*, (Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2019), 12.

Dengan demikian, ketika buah pada *infused water* direndam air, secara otomatis nutrisi di dalamnya akan ikut berpindah ke dalam air tersebut. Inilah yang dinamakan proses *difusi*. Kemudian, setelah buah mengalami perendaman selama batas waktu 6-12 jam maka akan terjadi proses *fermentasi* sehingga menghasilkan probiotik atau bakteri baik. Namun, jika lama perendaman melebihi batas waktu tersebut atau bahkan disimpan dalam beberapa hari, maka akan menghasilkan *fermentasi* yang berlebihan sehingga minuman ini akan nampak berbusa dan rasanya berubah dari awal mula.<sup>55</sup>

## 2. Manfaat dan Cara Pembuatan *Infused Water*

Selain memberikan efek segar dari minuman ini, sari buah dari *infused water* juga bebas dari kalori dan mengandung manfaat baik bagi kesehatan tubuh manusia. Misalnya *infused water* lemon yang banyak memberikan manfaat bagi tubuh manusia diantaranya mampu membantu melancarkan proses pembuangan kotoran dalam tubuh sehingga akan terhindar dari penyakit sembelit. Karena memang pada dasarnya, minuman *infused water* ini memiliki fungsi membantu proses *detoksifikasi* (pembuangan racun) dalam tubuh yang menghambat kesehatan tubuh manusia itu sendiri. Selain itu, banyak di zaman sekarang para kaum hawa menggunakan minuman ini untuk membantu proses *diet*. *Diet* adalah proses untuk membuang lemak berlebih dalam tubuh manusia sehingga akan mencapai tubuh ideal yang diinginkan. Buah campuran *infused*

---

<sup>55</sup>Admin, [https:// mediaarigayota.net/infuse-water/](https://mediaarigayota.net/infuse-water/) (Minggu, 1 Januari 2023, 12.00).

*water* yang bermanfaat untuk proses *diet* salah satunya adalah irisan mentimun dan irisan lemon.<sup>56</sup> Berikut beberapa manfaat *infused water* secara luas :

- a. Membantu memenuhi asupan air putih
- b. Membantu proses *detoksifikasi*
- c. Membantu mencegah penuaan dini
- d. Membantu proses *diet*
- e. Membantu melindungi dari berbagai penyakit
- f. Membantu memelihara organ tubuh
- g. Membantu terpenuhinya *antioksidan*.

*Infused water* merupakan minuman alternatif untuk memenuhi kebutuhan zat gizi buah dan air putih yang dikombinasikan menjadi satu. *Infused water* memiliki kandungan rendah gula dan bebas zat buatan, karena dalam proses pembuatannya seluruh bahan yang digunakan adalah bahan alami (air dan buah-buahan). Selain itu, kandungan gizi dalam *infused water* seperti vitamin dan mineral mampu membantu proses *metabolisme* dalam tubuh manusia. Tiga unsur gizi penting didalamnya yakni air, mineral, dan vitamin diyakini dapat berguna bagi kesehatan tubuh manusia yang kini sangat rentan terkena berbagai macam penyakit. Berikut perbandingan gizi yang dimiliki air putih biasa dibandingkan dengan *infused water*:

- a. Para peneliti menyatakan bahwa *infused water* lebih banyak mengandung vitamin daripada air putih biasa. *Infused water*

---

<sup>56</sup>Ade Aprilia, *Get Healthy With Infused water*, (Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 9.

mengandung setidaknya 20% vitamin sama dengan buah yang menjadi campurannya.

- b. *Infused water* mengandung banyak mineral jika dibanding air putih biasa, seperti *kalsium, kalium, dan magnesium*.
- c. Rasa yang dihasilkan dari *infused water* lebih menyegarkan dari pada air putih biasa karena dicampur dengan ekstrak buah-buahan yang segar.
- d. *Infused water* memiliki aroma khas yang dihasilkan dari campuran buah-buahan, seperti aroma khas lemon dan daun *mint* yang menyegarkan.
- e. *Infused water* memiliki warna yang lebih menarik daripada air putih biasa.
- f. *Infused water* adalah minuman praktis yang tidak membutuhkan bahan atau alat yang susah. Serta waktu pembuatannya pun tidak cukup membuang tenaga.<sup>57</sup>
- g. *Infused water* mengandung bahan-bahan alami dan bebas pewarna, pengawet, atau pemanis buatan. Warna, rasa, dan aroma yang dihasilkan pun hanya berasal dari buah-buahan yang dipakai.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Yayuk Eliyana dan Kinanatul Qomariyah, *Monograf Kombinasi Terapi Bekam Kering dan Varian Infused water (Kunyit dan Jahe) Untuk Menurunkan Tekanan Darah, ...*24.

<sup>58</sup>Desty Ervira Puspaningtyas dan Yunita Indah Prasetyaningrum, *Variasi Favorit Infused water Berkhasiat*, (Jakarta: FM. Media, 2014), 34-36.

*Infused water* merupakan salah satu minuman alternatif bagi mereka yang tidak suka mengonsumsi air putih. Melalui proses yang sederhana, hanya dengan air putih dan tambahan aneka cita rasa buah-buahan segar yang menggugah selera dapat dengan mudah dibuat sendiri. Tentunya proses ini lebih alami, sehat, dan aman serta tidak mengandung bahan *sintetik* buatan. Apalagi minuman ini menjadi *tren* semua kalangan, khususnya kaum wanita. *Infused water* juga sangat praktis untuk dibawa bepergian karena hanya dengan diletakkan di botol minuman ini dapat dibawa kemanapun dan dimana pun. Proses pembuatan *infused water* bukanlah hal yang sulit apalagi menyulitkan. Tidak diperlukan keahlian khusus untuk membuat minuman ini, bahkan di zaman sekarang telah tersedia kemasan yang menarik untuk *infused water* sendiri. Dengan demikian, proses pembuatannya lebih singkat, mudah, dan aman namun tetap diperoleh hasil yang maksimal.

Membuat minuman *infused water* dengan setengah liter air putih dan satu macam irisan buah saja sudah menghasilkan *infused water* yang sehat. Buah-buahan yang digunakan untuk minuman *infused water* hanya boleh digunakan untuk dua kali *refill* (isi ulang) dan penambahan air putihnya. *Infused water* jika disimpan dalam kulkas dapat bertahan 2-5 hari sesuai buah yang digunakan. *Infused water* dapat dikonsumsi minim setelah 6 jam perendaman.<sup>59</sup> Berikut beberapa contoh pembuatan *infused water* dengan berbagai macam jenis buah-buahan:

---

<sup>59</sup>Noni Soraya, *Infused water Minuman Alami Bervitamin & Super Sehat*, (t.k: t.p, 2014,) 5 dan 25.

a. *Infused water* Kurma

Buah kurma atau dikenal dengan nama latin *Phoenix Dactylifera* termasuk buah yang mempunyai cita rasa manis dan bermanfaat bagi tubuh. Salah satu manfaat dari buah ini ialah untuk mencegah penyakit anemia yaitu dengan cara melakukan peningkatan kadar Hb dalam darah dengan kandungan zat besi dan *kalsium*. Kandungan zat besi yang terdapat dalam buah kurma yaitu 2,69 mg, *kalium* 251 mg/100 gr kurma, terdapat pula kandungan mineral diantaranya, *kalsium* 65%, *phosfor* 72%, *pottasium* 521%, *selenium* 0,34%, dan *magnesium* 20%. Buah kurma berbentuk seperti setengah ibu jari orang dewasa atau sekitar 7,1 gr/bijinya. Kurma sendiri terbagi menjadi 3 bagian yaitu kurma basah, kering, dan setengah matang. Buah kurma yang telah masak berwarna coklat kehitaman dengan ciri bau yang khas dan terasa manis. Buah kurma dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan dan minuman, salah satunya yaitu *infused water*. Karena pada zaman dahulu pula Rasulullah Saw sering mengkonsumsi air rendaman kurma. Berikut resep pembuatan *infused water* kurma:

Bahan dan alat-alat:

- 1) Buah kurma cukup 3-5 biji saja.
- 2) Gelas ukuran sedang yang tertutup.
- 3) Air putih
- 4) Pisau (untuk mengiris buah kurma)

Cara pembuatannya:

- 1) Tuang air putih kedalam gelas yang telah disiapkan.



- 2) Masukkan buah kurma yang telah diiris dan dibuang bijinya.
- 3) Kemudian tutuplah gelas yang telah berisi air dan buah kurma didalamnya.<sup>60</sup>
- 4) Lalu diamkan air rendaman kurma kurang lebih 8-12 jam (bisa didalam atau diluar lemari es).
- 5) Kemudian setelah proses tersebut berakhir, maka *infused water* siap untuk disajikan dan dikonsumsi.

b. *Infused water* Lemon, Jeruk Nipis, dan Madu

Percampuran antara air putih dan ketiga bahan tersebut akan menghasilkan *infused water* yang bermanfaat bagi tubuh, diantaranya untuk meningkatkan sistem pertahanan tubuh, sebagai sumber vitamin c, dan berguna mencegah flu.

Bahan dan alat-alat:

- 1) 2 buah lemon segar
- 2) 2 buah jeruk nipis segar
- 3) 1 liter air putih
- 4) 1 sdt madu murni
- 5) Pisau

Cara Pembuatannya:

- 1) Cucilah terlebih dahulu lemon dan jeruk nipis yang akan digunakan (boleh memakai *antiseptik* pembersih buah-buahan).

---

<sup>60</sup>Devi Aprianti, *MP-ASI & Mom Sharing* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), 38.

- 2) Iris lemon dan jeruk nipis tipis-tipis menjadi 10 bagian tanpa membuang kulitnya.
- 3) Tuang air putih yang telah disiapkan kedalam botol tertutup, kemudian tambahkan madu dan aduk sampai rata. Lalu masukkan lemon dan jeruk nipis yang telah diiris.
- 4) Tutup botol rapat-rapat dan masukkan kedalam lemari es. Kemudian setelah batas waktu 1 jam, *infused water* siap untuk dikonsumsi.
- 5) Untuk *refill infused water*, disarankan apabila air tinggal 1/4 bagian maka isi kembali air dan masukkan kembali kedalam kulkas. Apabila telah lebih dari 24 jam, sebaiknya diganti dengan buah yang baru dan buah bekas rendaman boleh dikonsumsi dengan syarat buah-buahan tersebut masih dalam kondisi segar dan layak dikonsumsi. *Infused water* ini dapat dikonsumsi pagi, siang, sore, dan malam hari.<sup>61</sup> Bagi yang mengidap maag disarankan mengkonsumsinya setelah makan terlebih dahulu. Dan sedikit catatan buah lemon dan jeruk nipis boleh diperas sedikit agar menambah cita rasa kedalam *infused water*.<sup>62</sup>

c. *Infused water* Apel dan Kayu Manis

Salah satu manfaat air rendaman buah tersebut ialah untuk membantu proses *detoksifikasi* yang dapat secara alamiah membuang

---

<sup>61</sup>Rian Tasalim dan Fatmawati, *Solusi Tepat Meningkatkan Hemoglobin (Hb) Tanpa Transfusi Darah (Berdasarkan Evidence Based Practice)*, (t.k: Media Sains Indonesia, 2019), 31-32.

<sup>62</sup>Ayu Bulan Febry, *Jus & Infused water Buah-Sayuran Ampuh Tumpas Penyakit, Awet Muda, dan Langsing*, (Jakarta: Loveable, 2014), 31.

racun-racun dalam tubuh, membuat pikiran menjadi rileks, dan membantu proses *diet*.<sup>63</sup>

Bahan dan alat-alat:

- 1) 2 buah Apel (bebas jenis apel apa saja).
- 2) 2 buah kayu manis
- 3) 1 liter air
- 4) Pisau

Cara pembuatannya:

- 1) Cuci bersih buah Apel dan kayu manis.
- 2) Iris buah apel menjadi beberapa bagian agar muat dimasukkan ke dalam botol.
- 3) Siapkan botol tertutup berisi air putih.
- 4) Masukkan buah apel yang telah diiris dan kayu manis kedalam botol.
- 5) Tutup botol dan diamkan selama 5-6 jam didalam lemari es, kemudian *infused water* siap untuk dikonsumsi.

d. *Infused water* Mentimun

Salah satu buah yang cocok menjadi campuran *infused water* ialah buah mentimun. Karena selain memiliki rasa yang segar, kulit buah mentimun juga tidak pahit. Kandungan silika yang terdapat dalam buah mentimun sangat berperan bagi otot dan kulit manusia. Bahkan, buah bekas

---

<sup>63</sup>Andra Tersiana, *Diet GM Guide*, (t.k: Anak Hebat Indonesia, 2017), 37.

rendaman *infused water* tersebut dapat digunakan sebagai masker jerawat pada wajah dan boleh pula digunakan untuk mencuci muka.

Bahan dan alat-alat:

- 1) 1 buah mentimun ukuran sedang<sup>64</sup>
- 2) Air secukupnya
- 3) Pisau

Cara pembuatannya:

- 1) Cuci buah mentimun terlebih dahulu.
- 2) Iris menjadi beberapa bagian.
- 3) Isi botol atau wadah tertutup dengan air putih.
- 4) Masukkan irisan mentimun kedalam botol atau wadah yang telah diisi air putih.
- 5) Tutup dan simpan dalam lemari es kurang lebih 12 jam, kemudian *infused water* boleh dikonsumsi. Catatan *infused water* mentimun boleh digunakan maksimal 2 kali isi ulang.

### 3. Persamaan dan Perbedaan *Infused water* Zaman Nabi Saw dan Zaman Sekarang

*Infused water* memang dapat dibilang minuman dengan sejuta manfaat dan khasiat yang dapat didapatkan dengan cara dan harga yang terjangkau. Minuman ini terbilang mudah untuk dibuat sehingga tidak memerlukan bakat tersendiri untuk membuatnya. Bahkan, di zaman yang semakin modern banyak

<sup>64</sup>Hindah Muaris, *Infused Water Tren Gaya Hidup Minum Air Putih* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), 24.

dijual *infused water* di sosial media, baik online maupun offline. Pilihan macam aneka buah dari yang masih segar hingga yang sudah dikeringkan juga sangat banyak. Hanya dengan mengeluarkan sedikit biaya, akan didapatkan banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Dalam pembahasan kali ini, peneliti mencoba memaparkan mengenai adanya persamaan dan perbedaan *infused water* pada zaman Nabi Saw dan zaman sekarang. Mengapa minuman sejuta manfaat ini masih didapati persamaan dan perbedaan? Karena pada zaman Nabi Saw, beliau sering dibuatkan air rendaman kurma atau *infused water* yang dikonsumsi oleh beliau tidak lebih dari tiga hari, yang nantinya jika sudah melebihi batas waktu tiga hari minuman ini akan berubah menjadi khamr, dan tentunya dari hukum yang halal untuk dikonsumsi akan menjadi haram untuk dikonsumsi. Berikut akan dipaparkan persamaan dan perbedaan *infused water* zaman Nabi Saw dan zaman sekarang.<sup>65</sup>

#### 1. Persamaan

- 1) Air rendaman pada zaman Nabi Saw dan *infused water* zaman sekarang sama-sama mengandung banyak manfaat untuk kesehatan.
- 2) Air rendaman pada zaman Nabi Saw dan *infused water* zaman sekarang sama-sama disimpan dalam wadah yang tertutup.
- 3) Air rendaman pada zaman Nabi Saw dan *infused water* zaman sekarang sama-sama memakai buah yang kering atau

---

<sup>65</sup>Karina Nurin R dan Anzhor Adhi S, *Keajaiban Terapi Air Putih*, (t.k: Anak Hebat Indonesia, 2017), 141.

dikeringkan, namun diperbolehkan juga untuk memakai buah yang masih basah.

- 4) Air rendaman pada zaman Nabi Saw dan *infused water* zaman sekarang sama-sama disimpan beberapa jam dahulu sebelum dikonsumsi.<sup>66</sup>
- 5) Air rendaman pada zaman Nabi Saw dan *infused water* zaman sekarang sama-sama tidak mengandung bahan lain, selain air dan buah-buahan.

## 2. Perbedaan

- 1) Pada zaman Nabi Saw dikenal dengan nama air rendaman, nabidh, dan zabib. Sedangkan pada zaman sekarang dikenal sebagai *infused water*.
- 2) Pada zaman Nabi Saw air rendaman hanya memakai tiga jenis buah yaitu kurma, kismis, dan anggur. Sedangkan pada zaman sekarang memakai berbagai jenis buah-buahan, seperti lemon, jeruk nipis, apel, dan lainnya.
- 3) Pada zaman Nabi Saw air rendaman direndam semalaman, baru dikonsumsi pada pagi harinya. Sedangkan pada zaman sekarang *infused water* cukup direndam selama kurang lebih 6-12 jam, kemudian siap dikonsumsi.

---

<sup>66</sup>Ayu Bulan Febry, *Jus & Infused water Buah-Sayuran Ampuh Tumpas Penyakit...*, 32.

- 4) Pada zaman Nabi Saw air rendaman disimpan dalam wadah bejana atau kuali yang tertutup. Sedangkan pada zaman sekarang *infused water* cukup disimpan dalam botol yang tertutup.
- 5) Pada zaman Nabi Saw air rendaman hanya menggunakan satu jenis buah saat direndam,<sup>67</sup> karena Nabi melarang mencampur antara kurma dan anggur yang dikhawatirkan berubah menjadi khamr. Sedangkan pada zaman sekarang *infused water* dapat dicampur dengan beberapa jenis buah tergantung selera dan manfaatnya.
- 6) Pada zaman Nabi Saw air rendaman hanya dapat bertahan selama 3 hari, karena dijelaskan dalam hadis bahwa Nabi Saw tidak mengkonsumsinya melebihi 3 hari. Sedangkan pada zaman sekarang, *infused water* dapat bertahan sampai 5 hari atau bahkan lebih tergantung jenis buah yang digunakan.
- 7) Pada zaman Nabi Saw bekas buah yang direndam digunakan sekali pakai dan boleh dimakan. Sedangkan pada zaman sekarang, *infused water* boleh di refill beberapa kali tergantung selera dan buah juga boleh dimakan.
- 8) Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan masa penyimpanan antara air rendaman zaman Nabi Saw dan *infused water* zaman sekarang adalah adanya lemari pendingin atau

---

<sup>67</sup>Anisa Reswara, <https://m.mommyasia.id/13759/article/infused-water-ala-rasulullah-ini-resep-air-nabeez-yang-bantu-atasi-kolesterol-jahat> (Rabu, 9 November 2022, 20.00).

kulkas. Sedangkan pada zaman Nabi Saw tidak ada, oleh karena itu batas penyimpanannya lebih sedikit. Dan pada zaman sekarang *infused water* dapat disimpan di lemari pendingin sehingga dapat tahan lama.

*infused water* menurut ilmu kesehatan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan saat membuat *infused water*,<sup>68</sup> diantaranya: tidak boleh memotong buah dengan ukuran yang terlalu tebal atau besar yang menyebabkan nutrisi yang ada dalam buah tidak dapat keluar, tidak mengupas kulit buah yang bisa bermanfaat seperti kulit buah apel, anggur, dan lainnya, tidak menggunakan air hangat apalagi panas karena jika menggunakan keduanya akan cepat menyerap kandungan buah-buahan dan menyebabkan buah cepat lembek dan rusak, tidak menambahkan gula kedalam minuman *infused water* baik sedikit atau banyak, namun jika ingin menambahkan rasa manis cukup dengan menambahkan buah yang mengandung rasa manis berlebih, tidak meminumnya melebihi batas waktu 2 jam dalam suhu ruang, karena jika *infused water* didiamkan lebih dari 2 jam dalam suhu ruang dan tidak segera mengkonsumsinya, maka akan timbul bakteri pada minuman tersebut, jika tidak segera dihabiskan atau dikonsumsi maka hendaknya disimpan dalam lemari pendingin.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Muhammad Suwardi, *Sehat dengan Air Ala Rasulullah* (t.k: t.p, t.th), 134.

<sup>69</sup>Muhammad Suwardi, *Sehat dengan Air Ala Rasulullah...*, 133.



### BAB III

## DATA HADIS *INFUSED WATER* DALAM KITAB *ṢAḤĪḤ* *MUSLIM* NOMOR INDEKS 82

#### A. Biografi Imām Muslim

Imām Muslim merupakan seorang ulama di bidang hadis yang dikenal oleh seluruh penjuru dunia, baik di kalangan internal Islam sendiri maupun di kalangan eksternal Islam. Imām Muslim memiliki nama lengkap Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim bin Warad bin Kaushadz, dengan nama kunyah Abū al-Ḥusain. Imām Muslim dinisbatkan pada *al-Qushairī*, menurut Ibn al-Ṣalah dan al-Nawawī nisbat *al-Qushairī* pada Imām Muslim berasal dari Bani Qushair salah satu kabilah di Arab yang dari dirinya sendiri atau dari nasabnya. Kemudian nisbat *al-Naishāburī*, karena beliau merupakan seorang yang tinggal dan berasal dari daerah tersebut. Dalam berbagai sumber tidak disebutkan tentang informasi keluarga atau nenek moyang hingga masa kecil beliau.<sup>70</sup> Mengenai tahun kelahiran Imām Muslim pun, para sejarawan memiliki selisih pendapatnya masing-masing. Namun diantara beberapa pendapat, yang terkuat adalah pendapat dari al-Ḥakīm (w. 1012 H.) yang menyatakan bahwa Imām Muslim lahir pada 206 H/821 M. Dan wafat pada Ahad petang kemudian dimakamkan pada Senin di bulan Rajab 261 H/875 M dalam usia 55 tahun.

---

<sup>70</sup>Abd Wahid, Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Shahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari, *Jurnal ilmiah Islam Futura*, Vol. 17 No. 2, 2018, 313.

Pendapat ini dinyatakan terkuat karena bersumber dari seorang yang bernama Ibn al-Akhrām yang<sup>71</sup> merupakan orang terdekat dengan Imām Muslim semasa hidupnya yang juga penyusun kitab *al-Mustakhrāj ‘Ala Ṣaḥīḥ Muslim*. Para ulama juga sejarawan pun turut sepakat dengan adanya pendapat ini, walaupun tidak ada catatan sejarah mengenai tahun kelahiran dan wafatnya Imām Muslim.

Minat dan perhatian Imām Muslim terhadap hadis dan ilmu hadis memang sangat luar biasa. Beliau telah mempelajari hadis sejak berusia dini, kemudian di tahun 218 H beliau mulai belajar hadis di usianya yang kurang dari 15 tahun. Imām Muslim dianugerahkan Allah Swt berupa ketajaman dalam berfikir dan kekuatan hafalannya, hal ini terbukti bahwa pada usia 10 tahun Imām Muslim berguru kepada Imām al-Dakhili yang merupakan seorang ahli hadis di masa itu. Berselang waktu satu tahun, Imām Muslim mulai dapat menghafal hadis-hadis Nabi Saw dan beliau pun dapat mengoreksi kesalahan gurunya ketika salah mengenai penyebutan periwayatan hadis. Melakukan perjalanan jauh dengan tujuan berguru kepada para ulama hadis, bahkan sebuah riwayat menyatakan bahwa beliau berkali-kali mengunjungi Baghdad untuk berguru disana.<sup>72</sup> Beliau juga berpergian ke berbagai negara seperti, saat di Khurasan beliau belajar dan berguru hadis pada Yaḥya bin Yaḥya serta Iṣḥāq bin Rahawaih, kemudian saat di Iraq beliau belajar dan berguru pada Aḥmad bin Ḥanbal bin Maslamah, dan masih banyak negara lainnya yang di kunjungi oleh Imām Muslim.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Kamalul Fitri, *Imam Muslim* (Jakarta: Laksana, 2022), 14.

<sup>72</sup>Yanuar Arifin, *Karamah Para Wali Allah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 353.

<sup>73</sup>Abū Husain Muslim bin Hajjaj, *Biografi Singkat Imam Muslim dan Al-Hafidz Al-Mundziri*, ter. Abu Ahsan bin Usman, (t.k.: Hikam Pustaka, 2021), 1.

Tak hanya berhenti disana saja, pada usia 20 tahun di masa usia yang memasuki dewasa beliau menunaikan ibadah haji sebagai rukun Islam kelima. Pada saat itulah di Makkah al-Mukarramah, beliau banyak mendengar dan belajar hadis salah satunya dari al-Qa'ni yang saat itu menjadi syaikh yang masyhur di kota tersebut. Kemudian di Kufah Imām Muslim meriwayatkan hadis dari Aḥmad bin Yunūs dan beberapa ulama hadis lainnya. Setelah itu beliau memutuskan untuk kembali ke negeri asalnya dan melanjutkan *rihlah* nya untuk mencari hadis Nabi Saw hingga memasuki usia 30 tahun.<sup>74</sup> Beberapa nama diatas merupakan para guru Imām Muslim dan masih banyak lagi guru beliau dari berbagai penjuru dunia. Secara umum, dapat dinyatakan bahwa para guru Imām Muslim sama dengan para guru Imām al-Bukhārī, namun pada catatan sejarah dikatakan bahwa Imām Muslim juga pernah berguru dan bertukar pikiran dengan Imām al-Bukhārī. Selain memiliki para guru yang masyhur masa itu, Imām Muslim juga berhasil mencetak para murid yang masyhur pula seperti Imām al-Tirmidzi, Abdu al-Raḥman bin Abī Ḥātim, Ibnu Khuzaimah, dan masih banyak lagi.<sup>75</sup>

Dalam catatan sejarah, Imām Muslim banyak karya dalam bidang hadis, diantaranya yaitu *Al-Musnad Al-Kabīr ‘ala Asma’ al-Rijāl*, *Al-‘Illal*, *Al-Jami’ al-Kabīr ‘ala al-Abwab*, *Al-Tamyiz*, *Auham al-Muhadditsin*, *Thabaqu al-Tabi’in*, dan masih banyak lagi.<sup>76</sup>

<sup>74</sup>Imam an-Nawawi, *Terjemah Syarh Shahih Muslim*, ter. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Mustaqim, 2002), 24.

<sup>75</sup>Abd. Wahid, Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Ṣahīh Muslim Terhadap Ṣahīh Bukhari, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 17 No. 2 (2018), 314.

<sup>76</sup>Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 528.

## B. Sistematika Penyusunan Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*

Imām Muslim mulai menulis karya termasyhurnya ini pada tahun 235 H di usianya ke 29 tahun. Tak sedikit waktu yang ia gunakan untuk menyelesaikan karya masyhurnya ini, beliau menghabiskan waktu untuk menyelesaikan kurang lebih sekitar 15 tahun *Ṣaḥīḥ Muslim*, tepatnya saat beliau di usianya yang ke 44 pada tahun 250 H. Di tahun ini pula Imām Muslim berguru pada Imām al-Bukhārī. Dikatakan dalam sejarah ilmu hadis bahwasanya Imām Muslim tidak meriwayatkan hadis dari Imām al-Bukhārī, hal itu sangat wajar dikarenakan terdapat pertemuan keduanya antara seorang guru dan murid, didapati saat Imām Muslim telah menyelesaikan karyanya yaitu *Ṣaḥīḥ Muslim*. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa Imām Muslim tidak meriwayatkan hadis dari Imām al-Bukhārī, namun dari gurunya Imām al-Bukhārī.<sup>77</sup>

Kitab masyhur ini memiliki judul lengkap yaitu *al-Musnad Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣallallāh ‘Alaiḥ wa al-Sallam*<sup>78</sup>, kemudian lebih dikenal dengan nama *Ṣaḥīḥ Muslim*. Sedangkan Imām Muslim sendiri menyebut karyanya itu dengan sebutan *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*. Imām Muslim menyusun kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan memakai metode *musnad*, yaitu suatu metode penyusunan kitab koleksi hadis-hadis yang berdasar pada nama sahabat dengan *tartīb* atau sesuai urutan nama kabilah, yang pertama masuk Islam, dan lain sebagainya.<sup>79</sup>

<sup>77</sup>Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim* (t.k.: Lentera Islam, 2020), 20.

<sup>78</sup>Muhammad Ismail, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 24.

<sup>79</sup>Asrar Mabruur Faza, *Hadis-Hadis Bermasalah Dalam Shahih Muslim Kritik Sisi Kontroversial Hadis* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 23-24.

Seluruh hadis yang dimasukkan Imām Muslim dalam Kitab *Ṣahīh Muslim* ialah hasil dari seleksi 300.000 hadis yang pernah beliau dengar saat itu, kemudian mengenai jumlah hadis didalamnya terdapat kurang lebih 4000 hadis tanpa menghitung yang diulang, sedangkan jika dihitung dengan hadis yang berulang jumlahnya disebutkan mencapai 7275 hadis dan ada pula yang menyebutkan mencapai 12.000 hadis.<sup>80</sup>

Ketika menilai suatu hadis yang akan ditera pada *Ṣahīh Muslim*, Imām Muslim menggunakan metodologi yang juga digunakan oleh Imām al-Bukhārī. Diantara kriteria yang beliau gunakan adalah hadis yang diriwayatkan harus bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh seorang *thiqah*, terhindar *syuzuz*, dan *illat* atau alasan hukum. Imām Muslim mensyaratkan bahwa perawi hadis harus hidup semasa dan tidak harus bertemu.<sup>81</sup>

Dalam menulis Kitab *Ṣahīh Muslim*, Imām Muslim mengawali dengan muqaddimah yang berisi pembagian hadis yang dimuat dalam Kitab *Ṣahīh Muslim*, keadaan para periwayat hadis, penjelasan larangan meriwayatkan hadis yang *dhaif*, dan mengelompokkan hadis yang setema dalam topik tertentu.<sup>82</sup> Sedangkan dalam kepenulisan isi dalam Kitab *Ṣahīh Muslim* berikut isinya: bab *al-Imān* (380 hadis), bab *al-Ṭaharāh* (1010 hadis), bab *al-Hāid* (136 hadis), bab *al-Ṣalāt* (285 hadis), bab *al-Masājid* (316 hadis), bab *al-Musāfir* (312 hadis), bab *al-Jum'ah* (13 hadis), bab *Ṣalāt 'Idain* (22 hadis), bab *Ṣalāt*

<sup>80</sup>Muhammad Ismail, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis...*, 70.

<sup>81</sup>Karimin, Metodologi Penulisan dan Kualitas Kitab Hadits (Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud), *Jurnal Al-Qiraah* Vol. 14 No.1 (2020), 17.

<sup>82</sup>Arif Wahyudi, Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi atas Kitab-Kitab Hadits), *Jurnal al-Ihkam* Vol. 8 No. 1 (2013), 5.

*Istisqa'* (17 hadis), bab *al-Kusūf* (29 hadis), bab *al-Janāiz* (108 hadis), bab *al-Zakāt* (177 hadis), bab *al-Ṣiyām* (222 hadis), bab *al-ʾItikāf* (10 hadis), bab *al-Hāj* (522 hadis), bab *al-Nikah* (110 hadis), bab *al-Ṭalaq* (32 hadis), bab *al-Raḍa'* (134 hadis), bab *al-Li'an* (20 hadis), bab *al-'Itq* (26 hadis), bab *al-Buyu'* (123 hadis), bab *al-Masāqat wa al-Muzāra'* (143 hadis), bab *al-Farāid* (21 hadis), bab *al-Hibah* (32 hadis), bab *al-Waṣiyyah* (22 hadis), bab *al-Nadhar* (13 hadis), bab *al-Aimān* (59 hadis), bab *al-Qasm* (39 hadis), bab *al-Hudūd* (46 hadis), bab *al-Aqliyāt* (21 hadis), bab *al-Luqatah* (19 hadis), bab *al-Jihād* (150 hadis), bab *al-Imārah* (185 hadis), bab *al-Ṣaid* (30 hadis), bab *al-'Adalah* (45 hadis), bab *al-Ashribāh* (188 hadis), bab *al-Libās* (127 hadis), bab *al-Adabu* (45 hadis), bab *al-Salām* (155 hadis), bab *al-Alfaz* (21 hadis), bab *al-Shi'ir* (10 hadis), bab *al-Ru'ya* (23 hadis), bab *al-Faḍāil* (174 hadis), bab *Faḍāil al-Ṣahābat* (232 hadis), bab *al-Birr wa al-Ṣilah* (166 hadis), bab *al-Qadr* (34 hadis), bab *al-'Ilm* (16 hadis), bab *al-Zikr* (101 hadis), bab *al-Taubah* (60 hadis),<sup>83</sup> bab *Ṣifat al-Munāfiqīn* (83 hadis), bab *al-Jannah* (84 hadis), bab *al-Fitan* (14 hadis), bab *al-Zuhud* (75 hadis), dan bab *al-Tafsīr* (34 hadis).<sup>84</sup>

Imām Muslim memasukkan hadis-hadis yang dianggap *ṣahīh* ke dalam kitabnya ini dengan memakai metode dan kaidah yang telah beliau tetapkan.

Oleh karena kitab ini disusun secara sistematis mengikuti bab-bab fiqh dan

<sup>83</sup>Muhammad Masykur Ubaidillah Al-Kirom, *Batasan Waktu Mencukur Bulu Kemaluan, Bulu Ketiak, Kuku, dan Kumis Tidak Lebih Dari Empat Puluh Hari*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022) 38.

<sup>84</sup>Ibid.

diberikan penjelasan dengan sangat rinci para ulama ahli hadis banyak yang membuat kitab *Syarah* untuk mensyarahi Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, diantaranya:

- a. *Al-Minhāj fi Syarh Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Ḥajjāj Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syarf al-Nawawī.
- b. *Al-Mu’lim fi Syarh Muslim* karya Abū ‘Abdillāh Muhammad bin ‘Ali bin ‘Umar al-Māzirī al-Mālikī.
- c. *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim* karya Abū ‘Amr bin Utsmān bin Al-Ṣalāh.
- d. *Ikmāl al-Ikmāl* karya Abū al-Rūh ‘Isā bin Mas’ūd al-Zawāwī.
- e. *Ikmāl al-Mulim bin Fawāid Syarh Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Qādhī ‘Iyādh bin Mūsā al-Yahshabī, dan lainnya.

Selain beberapa kitab *Syarah* hadis yang telah disebutkan, ada banyak juga kitab ringkasan dari Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, berikut diantara beberapa kitab termasyhur yaitu: Kitab *Mukhtaṣar* karya Zakiyuddīn ‘Abd al-‘Adzīm al-Munzirī dan *Talkhīsh Kitāb Muslim wa Syarhih* karya Ahmad b. Umar al-Qurtūbī.<sup>85</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>85</sup>Muhammad Ismail, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis...*, 71.

### C. Hadis Tentang *Infused Water* Dalam *Kitab Ṣaḥīḥ* Muslim Nomor Indeks

82

#### 1. Hadis Utama dan Terjemahan

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَحْبَبْنَا جَرِيرًا، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي عُمَرَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْبِذُ لَهُ الرَّيْبُ فِي السِّقَاءِ، فَيَشْرَبُهُ يَوْمَهُ، وَالْعَدَّ، وَبَعْدَ الْعَدِّ، فَإِذَا كَانَ مَسَاءُ الثَّلَاثَةِ شَرِبَهُ وَسَقَاهُ، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ أَهْرَاقَهُ»<sup>86</sup>

Ishāq bin Ibrāhīm telah memberitahukan kepada kami, Jarīr telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'mashi dari Yahya bin Abū Umar dari Ibn 'Abbās, ia berkata, "Rasulullah Saw dibuatkan perasan kismis di dalam wadah minuman, lalu beliau meminumnya pada hari itu, esok harinya, dan lusa. Jika telah datang waktu sore pada hari ketiga maka beliau meminumnya dan memberikannya pada orang lain, jika ada yang tersisa maka beliau membuangnya."<sup>87</sup> (HR. Muslim)

#### 2. Takhrij Hadis

*Takhrij* hadis termasuk langkah atau proses awal dalam suatu kegiatan penelitian hadis Nabi Saw. Dalam proses ini merujuk pada kitab-kitab atau literatur yang menyebutkan hadis serta sanad yang relevan dan dimiliki oleh penulis kitab tersebut, dan *ittisāl* (bersambung) hingga Rasulullah Saw. Kitab yang dimaksud merupakan kitab dari sumber aslinya atau *al-mashadir al-ashliyah*. Pada penelitian *takhrij*, biasanya lebih terfokus pada penelitian kritik sanad hadis, sedangkan kritik matan biasanya dibahas pada kajian perbandingan *syarah* dan teks hadis. Menurut Syuhudi Ismail, metode *Takhrij* hadis terbagi 2

<sup>86</sup>Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 3 (Beirut : Dār al-Ihyā' al-Ṭurās al-'Arabiyy), 1589.

<sup>87</sup>An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Daarul Ma'rifah, 2013), 668.



macam, yaitu<sup>88</sup> *Takhrīj hadis bi al-Lafaz* (penelitian hadis dari lafaznya), dan *Takhrīj hadis bi al-Maudu'* (mencari hadis dari topik permasalahan).<sup>89</sup>

Dikarenakan perkembangan teknologi dan semangat dakwah yang kian pesat berpengaruh pula pada proses *Takhrīj* hadis yang saat ini pencariannya tidak hanya terbatas melalui kitab hadis melainkan lebih luas lagi yaitu dengan metode digital yang dapat dibantu oleh aplikasi khusus pencarian hadis-hadis Nabi Saw seperti, *Maktabah Syamilah*, *Jawami'ul Kalim*, dan lain sebagainya. Maka dengan adanya perkembangan digital yang telah maju ini membuat proses men-*takhrīj* semakin efektif dan mudah untuk dilakukan.<sup>90</sup>

#### 1. *Musnad Ahmad*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَحْيَى أَبِي عُمَرَ، قَالَ: ذَكَرُوا النَّبِيَّ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: "كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُنْبِذُ لَهُ فِي السِّقَاءِ - قَالَ شُعْبَةُ: مِثْلَ لَيْلَةِ الْاِثْنَيْنِ - فَيَشْرِبُهُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَالثَّلَاثَاءِ إِلَى الْعَصْرِ، فَإِنْ فَضَلَ مِنْهُ شَيْءٌ سَقَاهُ الْخُدَّامَ، أَوْ صَبَّهُ" قَالَ شُعْبَةُ: وَلَا أَحْسِبُهُ إِلَّا قَالَ: «وَيَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ إِلَى الْعَصْرِ، فَإِنْ فَضَلَ مِنْهُ شَيْءٌ سَقَاهُ الْخُدَّامَ أَوْ صَبَّهُ»

Telah menceritakan pada kami *Muhammad bin Ja'far*, telah menceritakan pada kami *Shu'bah* dari *Yahya Abū Umar* berkata, mereka menyebutkan tentang *nabidh* dari *Ibn Abbās*, ia berkata, "Rasulullah Saw pernah dituangkan *nabidh* atau minuman hasil fermentasi buah kurma dalam sebuah cangkir." *Shu'bah* berkata, "Seperti dibuatkan malam Senin, maka beliau meminumnya pada hari Senin dan Selasa sampai waktu Asar. Jika minuman itu lebih, beliau memberikannya kepada pembantu atau membuangnya." *Shu'bah* berkata, "Aku tidak menduga *Ibn Abbās* kecuali mengatakan, "Dan hari Rabu sampai waktu Asar. Jika minuman itu lebih, maka beliau memberikannya pada para pembantu atau membuangnya."<sup>91</sup> (HR. Ahmad)

<sup>88</sup>Reza Pahlevi Dalimunthe, *Aisyah Berkata... Sebuah Kajian Takhrīj Hadis dalam Shahih Bukhari* (t.k.: Guepedia, 2022), 16.

<sup>90</sup>Jon Pamil, *Takhrīj Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadist*, *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 37 No. 1, (2012), 71.

<sup>91</sup>Abū Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Vol. 4 (t.k: Muassasah al-Risālah, 2001), 45.

## 2. *Sunan Abī Dāwud*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَالِدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عُمَرَ يَحْيَى الْبَهْرَانِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ يُنْبَدُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّيْبُ فَيَشْرَبُهُ الْيَوْمَ وَالْعَدَّ وَبَعْدَ الْعَدِّ إِلَى مَسَاءِ الثَّلَاثَةِ، ثُمَّ يَأْمُرُ بِهِ فَيُسْقَى الْحَدْمُ، أَوْ يُهْرَاقُ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «مَعْنَى يُسْقَى الْحَدْمُ يُبَادِرُ بِهِ الْفَسَادَ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: " أَبُو عُمَرَ: يَحْيَى بْنُ عُبَيْدٍ الْبَهْرَانِيُّ "

Telah menceritakan pada kami *Makhlad bin Khalid*, telah menceritakan pada kami *Abū Mu'āwiyah* dari *Al-A'mashi* dari *Abū Umar Yaḥya Al-Bahrānīy* dari *Ibn Abbās* ia berkata, "Nabi Saw pernah dibuatkan perasan kismis, beliau lalu meminumnya pada hari itu, kemudian keesokan harinya, kemudian keesokannya lagi, yaitu sore di hari ketiga. Kemudian beliau memerintahkan agar diberikan kepada pelayan atau dibuang." *Abu Daud* berkata, "Makna diberikan kepada pelayan adalah mengejar rusaknya minuman tersebut. *Abu Daud* berkata, "*Abū Umar* adalah *Yaḥya bin Ubaid Al-Bahrānīy*."<sup>92</sup> (HR. *Abu Dawud*)

## 3. *Sunan Al-Nasā'i*

أَحْبَرَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ ابْنِ فُضَيْلٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي عُمَرَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْبَدُ لَهُ نَبِيدُ الرَّيْبِ مِنَ اللَّيْلِ، فَيَجْعَلُهُ فِي سِقَاءٍ، فَيَشْرَبُهُ يَوْمَهُ ذَلِكَ وَالْعَدَّ، وَبَعْدَ الْعَدِّ، فَإِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ الثَّلَاثَةِ سَقَاهُ أَوْ شَرِبَهُ، فَإِنْ أَصْبَحَ مِنْهُ شَيْءٌ أَهْرَاقَهُ»

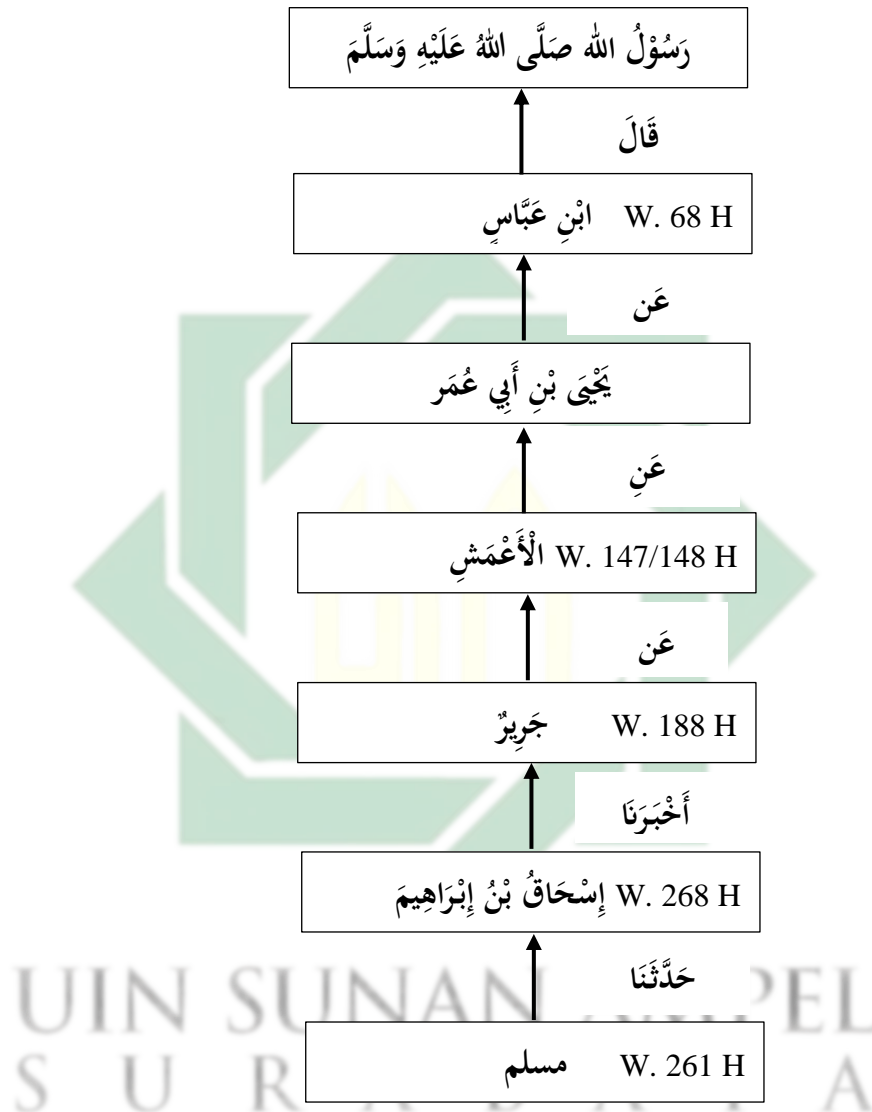
Telah mengabarkan kepada kami *Wāsil bin Abdul al-A'la* dari *Ibnu Fuḍail* dari *Al-A'mashi* dari *Yaḥya bin Abū Umar* dari *Ibn Abbās* ia berkata, "pernah Rasulullah Saw dibuatkan perasan buah kismis dalam wadah air minum, lalu beliau meminumnya pada hari tersebut, keesokan harinya dan lusa. Pada sore hari di hari ketiga, beliau meminumnya. Dan jika pagi hari masih ada sesuatu yang tersisa beliau menumpahkannya."<sup>93</sup> (HR. *An-Nasa'i*)

<sup>92</sup>Abū Dāwud Sulaimān bin Al-Asy'as bin Ishāq bin Bashīr bin Shidād, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 3 (Beirut: al-Maktabah al-'Isriyah, t.th), 335.

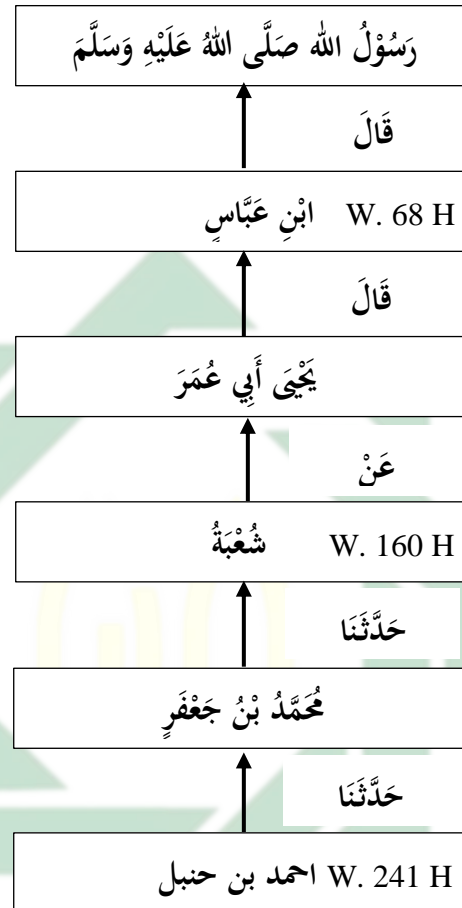
<sup>93</sup>Abū Abd al-Raḥman Aḥmad bin Shu'aib bin 'Ali, *Sunan al-Nasā'i*, Vol. 8 (Halb: Maktab al-Maṭbūat al-Islāmiyah, 1986), 333.

### 3. Skema Sanad

#### a. Skema Sanad Hadis Muslim



## b. Skema Sanad Musnad Aḥmad



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

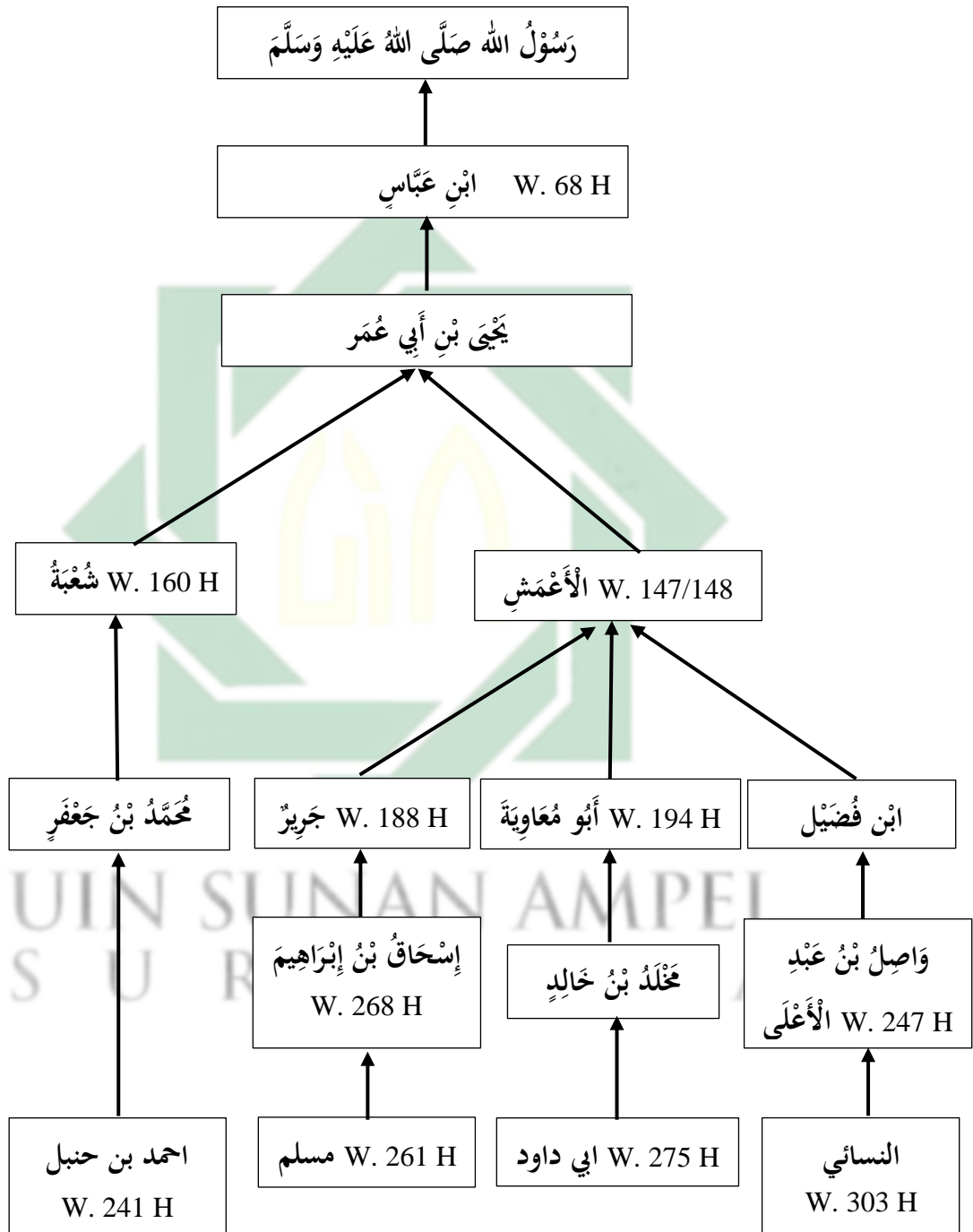
## c. Skema Sanad Hadis Sunan Abī Dāwud



## d. Skema Sanad Hadis Sunan Al-Nasā'i



## e. Skema Sanad Gabungan



#### 4. Jarh wa Ta'dil Perawi

##### 1. Data perawi *Ṣaḥīḥ Muslim*

###### a) Ibn Abbās<sup>94</sup>

- Nama Lengkap: 'Ubaid Allah bin 'Abbās bin 'Abdu al-Muṭallib
- Gelar: Al-Qurashi, Al-Hāshimi, Al-Madaniy.
- Ṭabaqāt: 1
- Lahir: 3 tahun sebelum hijrah
- Wafat: 68 H
- Para Guru: **Rasulullah Saw.**, dan ayahnya al-'Abbās bin 'Abdu al-Muṭallib.
- Para Murid: Sulaimān bin Yasār, **Yaḥya bin Abī Umar**, dll.
- Jarh wa Ta'dil: beliau adalah sahabat Nabi Saw.

###### b) Yaḥya bin Abī Umar<sup>95</sup>

- Nama Lengkap: Yaḥya bin 'Ubaid
- Gelar: al-Bahraniy, al-Kufiy.
- Julukan: Abū 'Umar
- Ṭabaqāt: 4
- Guru: **Ibnu 'Abbās**
- Para Murid: **Al-A'mashi**, Zaid bin Abī Unais, dll.
- Jarh wa Ta'dil: Iṣḥāq bin Maṣṣur mengatakan dari Yaḥya bin Ma'īn bahwa beliau seorang thiqah.

###### c) Al-A'mashi<sup>96</sup>

- Nama Lengkap: Sulaimān bin al-Mihrān
- Gelar: al-A'mashi, al-Asadiy, al-Kahiliy
- Ṭabaqāt: 5
- Lahir: Kurang lebih tahun 60 H

<sup>94</sup>Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijāl*, Vol. 2 (Beirut: Muassasah al-Risalāh, 1983), 130.

<sup>95</sup>Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 31, 454.

<sup>96</sup>Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 12, 76.



- Wafat: ‘Abdullah Ibn Dāwud mengatakan beliau wafat pada 147 H, sedangkan al-Ijli dan yang lainnya mengatakan pada 148 H.
- Para Guru: Abān bin Abī ‘Ayyas, Ibrāhīm al-Taimiy, **Yaḥya bin Abī Umar**, dll.
- Para Murid: Abān bin Taghlab, Ismāil bin Zakariya, **Jarir**, dll.
- Jarh wa Ta’dil: al-Ijli dan al-Nasa’i mengatakan bahwa beliau adalah thiqah thabit.

d) Jarīr<sup>97</sup>

- Nama Lengkap: Jarīr bin ‘Abd al-Ḥamīd bin Qurṭ
- Julukan: Abū Abd Allah
- Gelar: al-Qaḍiy, al-Raziy.
- Wafat: 188 H, usia 98 tahun
- Ṭabaqāt: 8
- Para Guru: **al-A’mashi**, Ibrāhīm bin Muḥammad, dll.
- Para Murid: **Ishāq bin Ibrāhīm**, Yaḥya bin Ma’in, dll.
- Jarh wa Ta’dil: Ibn Sa’d mengatakan beliau seorang yang thiqah.

e) Ishāq bin Ibrāhīm<sup>98</sup>

- Nama Lengkap: Ishāq bin Ibrāhīm bin Makhlad bin Ibrāhīm bin Maṭr al-Ḥandhaliyyu.
- Gelar: al-Marwaziyyu
- Julukan: Abū Ya’qūb
- Ṭabaqāt: 10
- Lahir: 161 H
- Wafat: 238 H
- Para Guru: **Jarīr**, Ja’far bin ‘Aun al-Kufiy, dll.
- Para Murid: **Muslim**, Aḥmad bin Sa’id al-Darimiy, dll.
- Jarh wa Ta’dil: Ibn Ḥibbān menyebutkan beliau seorang yang thiqah.

<sup>97</sup>Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 2, 63.

<sup>98</sup>Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 2, 373.

f) Muslim<sup>99</sup>

- Nama Lengkap: Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim
- Gelar: al-Qushairiy, al-Naisaburiy, al-Ḥāfiẓ ṣāhib al-Ṣāḥiḥ
- Julukan: Abū al-Ḥusain
- Lahir: 204 H
- Wafat: 261 H
- Para Guru: Ibrāhīm bin Khālīd al-Yashkuriy, **Ishāq bin Ibrāhīm**, dll.
- Para Murid: al-Tirmidhi, Ibrāhīm bin Ishāq al-Ṣayrafiy, Ibrāhīm bin Abī Ṭālib, dll.
- Jarh wa Ta'dil: Ibnu Ḥājar al-Asqalani mengatakan bahwa beliau seorang yang thiqah, imam penghafal hadis, sedangkan menurut al-Dhahabi beliau adalah seorang ḥāfiẓ dan pemilik hadis ṣāḥiḥ.

g) Shu'bah<sup>100</sup>

- Nama Lengkap: Shu'bah bin al-Ḥajjāj bin al-Ward
- Gelar: al-Wasīṭiy
- Julukan: Abū Bisṭam
- Ṭabaqāt: 7
- Lahir: 82 H
- Wafat: 160 H di Makkah
- Para Guru: **Yaḥya bin Abī Umar**, Ibrāhīm bin Muḥājir, dll.
- Para Murid: **Muḥammad bin Ja'far**, Ibrāhīm bin Sa'd al-Zuhriy, dll.
- Jarh wa Ta'dil: Abū Ḥātim al-Rāziy mengatakan thiqah.

h) Muḥammad bin Ja'far<sup>101</sup>

- Nama Lengkap: Muḥammad bin Ja'far bin al-Hudzaliyyu
- Gelar: al-Baṣriy
- Julukan: Abū Abd Allah, Abū Bakr

<sup>99</sup>Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 27, 499.

<sup>100</sup>Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 12, 479.

<sup>101</sup>Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 1, 436.

- Ṭabaqāt: 9
- Para Guru: **Shu'bah**, Ḥusain al-Mu'allim, dll.
- Para Murid: **Aḥmad bin Ḥanbal**, Ibrāhīm bin Muḥammad bin 'Ar'arah, dll.
- Jarh wa Ta'dil: Abū Bakr al-Mustamliy mengatakan thiqah.

i) **Aḥmad bin Hanbal**<sup>102</sup>

- Nama Lengkap: Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asadin
- Gelar: al-Shaibaniy, al-Marwaniy, al-Baghdadiy
- Julukan: Abū 'Abdullah
- Lahir: 164 H
- Wafat: 241 H di Baghdad
- Para Guru: 'Abdurraḥman bin Mahdi, **Muḥammad bin Ja'far**, 'Abdullah bin Namīr, dll.
- Para Murid: al-Bukhari, Muslim, Abū Dawūd, dll.
- Jarh wa Ta'dil: al-Shafi'i menyatakan bahwa belum pernah beliau melihat seorang yang lebih zuhud, wara' dn faqih dari pada imam Aḥmad bin Hanbal, kemudian al-Nasa'i mengatakan bahwa imam Aḥmad adalah seorang yang thiqah mu'min.

j) **Abu Mu'āwiyah**<sup>103</sup>

- Nama Lengkap: Muḥammad bin Khāzim al-Tamimiyyu al-Sa'diyyu.
- Gelar: al-Ḍarīru, al-Kufiy
- Julukan: Abū Mu'āwiyah
- Ṭabaqāt: 9
- Lahir: 113 H
- Wafat: 194 H
- Para Guru: **al-A'mashi**, Ibrāhīm bin Ṭamhān, dll.

<sup>102</sup>Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol., 442.

<sup>103</sup>Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 25, 123.

- Para Murid: **Makhlad bin Khālid**, Aḥmad bin Ḥanbal, dll.
- Jarh wa Ta'dil: al-Nasā'i mengatakan thiqah.

k) Makhlad bin Khālid<sup>104</sup>

- Nama Lengkap: Makhlad bin Khālid bin Yazīd al-Sha'iriyū.
- Gelar: al-'Asqalāniyyū
- Julukan: Abū Muḥammad
- Ṭabaqāt: 10
- Para Guru: **Abū Mu'āwiyah**, Yazid bin Hārūn, dll.
- Para Murid: **Abū Dāwud**, Muslim, dll.
- Jarh wa Ta'dil: Abū Dāwud al-Sijistāni mengatakan thiqah.

l) Abī Dāwūd<sup>105</sup>

- Nama Lengkap: Sulaīmān bin al-Ash'at bin Saddad bin Amru bin 'Amr
- Gelar: al-Hafīz
- Julukan: Abū Dawūd
- Lahir: 202 H
- Wafat: 275 H
- Para Guru: **Makhlad bin Khālid**, Ismāil bin Bashār bin Maṣṣur as-Safīmiy, dll.
- Para Murid: al-Tirmidhi, Abū 'Awanāh Ya'qūb bin Ishāq al-Isfarāniy al-Hafīz, Ibrāhīm bin Bashār, dll.
- Jarh wa Ta'dil: Ibn Hajar, Ibn Ma'in, dan Ibn Hibbān menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang thiqah.<sup>106</sup>

m) Ibn Fuḍail<sup>107</sup>

- Nama Lengkap: Muḥammad bin Fuḍail bin Ghazwān bin Jarīr al-Ḍabiyyū.

<sup>104</sup> Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 27, 334.

<sup>105</sup> Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 11, 355.

<sup>106</sup> Ibn Hajar al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2 (Beirut: Muassasah al-Risālāh, 1996), 85.

<sup>107</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijāl*, Vol. 26 (Beirut: Muassasah al-Risālāh, 1983), 293.

- Gelar: al-Kufiy
  - Julukan: Abū ‘Abd al-Raḥman
  - Ṭabaqāt: 9
  - Para Guru: **al-A’mashi**, Ibrāhīm al-Hajariy, dll.
  - Para Murid: **Wāsil bin Abdi al-A’la**, Aḥmad bin Ḥumaid al-Kufiy, dll.
  - Jarh wa Ta’dil: Abū al-Farj Ibn al-Jauziy mengatakan thiqah.
- n) Wāsil bin Abdi al-A’la<sup>108</sup>
- Nama Lengkap: ‘Abdu al-A’la bin Wāsil bin ‘Abdi al-A’la bin Hilāl
  - Gelar: al-Asadiy, al-Kufiy
  - Julukan: Abū al-Qāsim
  - Ṭabaqāt: 10
  - Wafat: 247 H
  - Para Guru: **Ibn Fuḍail**, Ja’far bin ‘Awn, dll.
  - Para Murid: **al-Nasā’i**, al-Tirmidhi, Aḥmad bin ‘Aliy al-Khazāz, dll.
  - Jarh wa Ta’dil: Abū Ḥātim mengatakan ṣaduq, sedangkan al-Nasā’i mengatakan thiqah.
- o) Al-Nasā’i<sup>109</sup>
- Nama Lengkap: Aḥmad bin Shu’aib bin ‘Aliy bin Sunān bin Bahr bin Dinār
  - Gelar: al-Nasā’i al-Qāḍiy al-Ḥāfiẓ, ṣāhib kitāb al-Sunan
  - Julukan: ‘Abdu al-Raḥman
  - Lahir: 215 H
  - Wafat: 303 H
  - Para Guru: **Wāsil bin ‘Abdi al-A’la**, Ibrāhīm bin Iṣḥāq bin Ibrāhīm, dll.

<sup>108</sup> Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 16, 379.

<sup>109</sup> Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 1, 328.

- Para Murid: ‘Abdu al-Karīm, Abū ‘Ali al-Ḥasan bin al-Khadr al-Usyuti, dll.
- Jarh wa Ta’dil: Muḥammad bin Sa’d al-Bāwardiy mengatakan beliau adalah seorang *imām*, sedangkan Abū ‘Alī al-Naisāburī mengatakan beliau adalah seorang *al-Ḥāfiẓ*.

### 5. *I’tibar*

*I’tibar* merupakan kegiatan yang dilakukan setelah proses *takhrij* hadis. Dalam melakukan *i’tibar* diperlukan mencatat dan menghimpun seluruh sanad hadis yang akan diteliti. Sedangkan dalam ilmu hadis, istilah *i’tibar* dikenal sebagai penyertaan suatu sanad yang lain pada hadis tertentu, dimana dalam sanad hadis tersebut hanya terdapat seorang periwayat saja. Dengan penyertaan sanad yang lain tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat periwayat lain atau tidak pada sanad dari hadis yang dimaksud. Tujuan dilakukannya *i’tibar* adalah agar seluruh jalur sanad yang diteliti dapat terlihat dengan jelas, nama periwayat, hingga metode yang digunakan oleh periwayatan hadis tersebut. Dengan demikian, seluruh keadaan sanad pada hadis yang diteliti dapat dilihat ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat hadis yang berstatus *muttabi’* dan *shahid*. *Muttabi’* atau jama' dari *tawabi’* disini diartikan sebagai periwayat berstatus pendukung pada periwayat yang bukan termasuk sahabat Rasulullah Saw. Sedangkan *shahid* atau jama' dari *shawahid* memiliki arti periwayat berstatus pendukung dengan kedudukan untuk dan sebagai sahabat Rasulullah Saw.<sup>110</sup>

<sup>110</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis*, (Bandung: Tafakur, 2013), 138.

Berdasarkan *takhrij* hadis yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui sebagai berikut:<sup>111</sup> hadis dari riwayat Muslim tidak memiliki *shahid* karena yang meriwayatkan hadis ini hanya sahabat Ibnu ‘Abbās, kemudian terdapat dua *muttabi*. *Muttabi* pertama berada pada sanad ketiga yaitu al-A’*mas*hi yang mempunyai *muttabi* Shu’bah dari jalur sanad Aḥmad bin Ḥanbal. Sedangkan *muttabi* kedua berada pada sanad ke-empat yaitu Jarīr yang mempunyai *muttabi* Abū Mu’awiyāh dari jalur sanad Abū Dāwud dan juga Ibnu Fuḍail dari jalur sanad al-Nasā’i.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>111</sup>Muhammad Masykur ‘Ubaidillah al-Kirom, “Batasan Waktu Mencukur Bulu Kemaluan, Bulu Ketiak, Kuku, dan Kumis Tidak Lebih Dari 40 Hari” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2021), 44.

## BAB IV

### ANALISIS HADIS DALAM KITAB *ṢAḤĪḤ MUSLIM* NOMOR INDEKS 82 TENTANG *INFUSED WATER*

#### A. Analisis Kualitas dan Kejujahan Hadis

Dalam rangka mengetahui kualitas dan kejujahan suatu hadis yang terkait dengan air rendaman atau *infused water* dengan dasar hadis utama riwayat Imām Muslim nomor indeks 82, maka perlu dilakukan suatu kegiatan dalam penelitian dengan melibatkan dua aspek yaitu meninjau kritik sanad dan kritik matan sebagai bukti atau standarisasi *ṣaḥīḥ* atau tidaknya hadis yang relevan.

##### 1. Analisis Kualitas Sanad

Suatu hadis dikatakan *ṣaḥīḥ* apabila dalam rangkaian sanadnya bersambung, perawinya ‘adil dan *dhabit*, matannya terhindar dari *shadh* dan ‘*illat*. Untuk mengetahui ketersambungan sanad diperlukan ilmu *tarikh al-ruwah*, dan untuk menentukan ‘adil serta *dhabit*nya perawi diperlukan ilmu *jarḥ wa ta’dil*, kemudian disamping itu dalam menentukan sanad hadis yang akan diteliti apakah mengandung *shadh* atau ‘*illat* maka diperlukan ilmu *takhrij* hadis serta melakukan *i’tibar*.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 127.



Terkait dengan kriteria *keṣahīḥan* hadis riwayat Imām Muslim nomor indeks 82 dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Muslim* yang diriwayatkan melalui jalur sanad Ibn ‘Abbās, Yaḥya bin Abī ‘Umar, Al-A’mashi, Jarir, Ishāq bin Ibrāhīm dapat diketahui sebagai berikut:

a. Ketersambungan Sanad

Istilah ketersambungan sanad atau sering disebut dengan *ittiṣāl al-sanad* diartikan sebagai suatu penghubung yang menghubungkan antara periwayat satu dengan yang lainnya atau hubungan antara seorang guru dan muridnya.<sup>113</sup> Berikut adalah hasil kajian ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada Rasulullah Saw.

1. Imām Muslim

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada bab III, maka Imām Muslim dengan gurunya yang bernama Ishāq bin Ibrāhīm dimungkinkan bertemu. Pernyataan tersebut berdasarkan pada tahun lahir Imām Muslim 204 H dan wafat 261 H, sedangkan tahun lahir gurunya yaitu Ishāq bin Ibrāhīm pada 161 H dan wafat pada 238 H. Kemudian diketahui bahwa periwayatan hadisnya terdapat *ṣḡihat* حَدَّثَنَا yang dapat disimpulkan bahwa Imām Muslim menerima hadis dari gurunya, Ishāq bin Ibrāhīm menggunakan metode *al-Sama’* yang merupakan metode

<sup>113</sup>Muhammad Anshori, Kajian Ketersambungan Sanad (Ittisal al-Sanad), *Jurnal Living Hadis* Vol. 1 No. 2 (2016), 299.

tertinggi dalam lambang *tahammul wa al-adā'* atau penerimaan hadis.

## 2. Ishāq bin Ibrāhīm

Ishāq bin Ibrāhīm lahir pada tahun 161 H dan wafat pada tahun 238 H, sedangkan gurunya yang bernama Jarīr diketahui wafat pada tahun 188 H. Kemudian diketahui pula bahwa pada periwayatannya menggunakan *sgihat* أَخْبَرَنَا hal ini membuktikan bahwa Ishāq bin Ibrāhīm menerima hadis dari gurunya, Jarīr menggunakan metode *al-Sama'* yang merupakan metode tertinggi dalam lambang *tahammul wa al-adā'* atau penerimaan hadis.<sup>114</sup>

## 3. Jarīr

Jarīr adalah perawi hadis yang tidak diketahui kapan tepat tahun lahirnya, sedangkan untuk wafatnya diketahui pada tahun 188 H. Kemudian gurunya yang bernama Al-A'mashi diketahui lahir kurang lebih di tahun 60 H dan tahun wafatnya ada yang menyebutkan 147 H dan 148 H. Dapat disimpulkan bahwa keduanya pernah hidup semasa, dan walaupun menggunakan *sgihat* عَنِ, keduanya tidak tertuduh dusta. Hadis dengan lambang periwayatan *'an*, dapat diterima asalkan terindikasi

<sup>114</sup>M. Lutfi Abdul Manaf, dkk, Kualifikasi Perawi Dan Metode Dalam Proses Transmisi Hadis, *Jurnal Samawat* Vol. 04 No. 01 (2020), 46.

adanya hubungan antara seorang guru dan murid. Sebagian ulama menyebutkan hadis dengan lambang periwayatan 'an tergolong hadis *dhaif*, atau yang disebut hadis *mu'an'an* (sanadnya terputus). Namun, mayoritas ulama menerima kategori hadis ini dengan catatan dan adanya bukti bahwa seorang murid menerima hadis dari gurunya dan terhindar dari *tadlis* (penyembunyian cacat).<sup>115</sup>

#### 4. Al-A'mashi

Al-A'mashi diketahui lahir kurang lebih pada tahun 60 H dan wafat sekitar 147-148 H. Kemudian gurunya yang bernama Yahya bin Abi 'Umar menurut berbagai sumber yang telah dicari, tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya. Sehingga berdasarkan pada thabaqatnya, Al-A'mashi berada pada thabaqat ke 5 tepat setelah gurunya, Yahya bin Abi 'Umar.

Dengan menggunakan *sgihat* *عَنِ*, keduanya dipastikan pernah bertemu dan memiliki hubungan antara guru dan murid.

#### 5. Yahya bin Abi 'Umar

Berdasarkan berbagai sumber yang telah dicari dan diteliti oleh penulis, tidak ditemukan dan tidak diketahui kapan tepat tahun lahir dan wafatnya Yahya bin Abi 'Umar. Namun, berdasarkan pada kitab *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijāl*

<sup>115</sup>Fahmi Azhar, *Perilaku Body Shaming*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 75.

karya Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī disebutkan bahwa beliau memiliki seorang guru yang bernama Ibn ‘Abbās. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Yaḥya bin Abī ‘Umar pernah bertemu atau hidup semasa dengan gurunya yaitu Ibn ‘Abbās, walaupun hanya menggunakan *sgihat* عَنْ, keduanya dimungkinkan pernah bertemu.

#### 6. Ibn ‘Abbās

Sesuai apa yang telah dipaparkan di bab III, diketahui bahwa Ibn ‘Abbās adalah seorang sahabat Nabi Saw. sehingga dapat dipastikan jika beliau pernah bertemu dan hidup semasa dengan Rasulullah Saw.

#### b. Keadilan dan Kedhabitan Perawi

##### 1. Muslim

Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni menyebutkan bahwa Imām Muslim adalah seorang yang *thiqah* dan penghafal hadis Nabi Saw. sedangkan al-Dhahabi menyebutkan bahwa Imām Muslim adalah seorang *ḥafīz* dan pemilik hadis yang *ṣaḥīḥ*. Maka dapat disimpulkan bahwa keadilan dan kedhabitannya tidak lagi diragukan.

##### 2. Ishāq bin Ibrāhīm

Imām Aḥmad bin Ḥanbal menyebutkan bahwa beliau adalah seorang imām kaum muslimin, sedangkan Ibn Ḥibbān menyebutkan beliau adalah seorang *thiqah*, dengan begitu

keadilan dan *kedhabitannya* termasuk dipandang baik oleh para kritikus hadis.

### 3. Jarīr

Abū Ḥātim al-Rāziy menyebutkan bahwa beliau adalah seorang *thiqah*, al-Nasā'i juga menyebutkan *thiqah*, kemudian Ibn Sa'd juga menyebutkan *thiqah*. Maka dapat disimpulkan bahwa Jarīr dipandang baik oleh para kritikus hadis mengenai keadilan dan *kedhabitannya*.

### 4. Al-A'mashi

Menurut al-Ijli dan al-Nasā'i mengatakan bahwa al-A'mashi adalah seorang *thiqah thabit*. Kemudian dikatakan pula oleh Yahya bin Ma'īn bahwa beliau adalah seorang *thiqah*. Dengan demikian, keadilan dan *kedhabitannya* al-A'mashi tidak diragukan.

### 5. Yahya bin Abī 'Umar

Yahya bin Ma'īn dan al-Dhahabi mengatakan bahwa beliau adalah seorang *thiqah*, sehingga keadilan dan *kedhabitannya* tidak diragukan lagi.

### 6. Ibn 'Abbās

Ibn Ḥajar al-'Asqalāni dan al-Dhahabi mengatakan bahwa Ibn 'Abbās adalah seorang sahabat Nabi Saw,<sup>116</sup> dimana

<sup>116</sup>Muhammad Habibi Siregar, *Otoritarianisme Hukum Islam Kritik Atas Hierarki Teks Kutub al-Sittah* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 48.

menurut jumbuh ulama menyatakan bahwa setiap sahabat Nabi Saw adalah seorang yang ‘adil dan *dhabit* nya tidak diragukan.

c. Terhindar *Shadh* dan ‘*Illat*

Kejanggalan pada suatu hadis dapat ditemukan ketika selesai melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang setema dan terdapat dan tidak terdapatnya *thiqah* yang dimiliki perawi, *thiqah* yang bertentangan dengan perawi dari sanad lainnya yang lebih *thiqah* atau terpercaya.<sup>117</sup> Penelitian *shadh* dan ‘*illat* juga dapat diketahui melalui kegiatan *i’tibar* seperti apa yang telah dijelaskan pada bab III. Sehingga setelah diteliti dan diamati dapat disimpulkan bahwa dalam sanad hadis riwayat Imām Muslim dalam kitab *ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82 tentang air rendaman atau *infused water*, tidak ditemukan *shadh* maupun ‘*illat* didalamnya.

Sesuai teori yang telah dijelaskan pada bab II, bahwa hadis yang memenuhi syarat dan kriteria hadis *ṣaḥīḥ* dapat dijadikan sebagai hujjah sebagaimana sanadnya bersambung, perawinya ‘adil dan *dhabit*, terhindar dari *shadh* dan ‘*illat*. Adapun matan hadisnya tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis yang *ṣaḥīḥ* lainnya, serta tidak bertentangan dengan akal sehat. Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kehujjahan hadis pada kitab *ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82 tentang air rendaman atau *infused water*, yaitu hadis tersebut dapat

<sup>117</sup>Abdul Karim Munthe, *Syarh Matan Baiquniyah: Pengantar Ilmu Hadis Dasar* (Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhari, 2020), 6.

dijadikan hujjah karena telah memenuhi syarat-syarat *maqbul* atau diterimanya suatu hadis.<sup>118</sup>

## 2. Analisis Kritik Matan Hadis

Berdasarkan teori kritik matan hadis, terdapat dua kriteria matan hadis dapat dikatakan *sahih*, yaitu terhindar dari *shadh* dan *'illat*. Penelitian *shadh* dan *'illat* sendiri dapat dikatakan tidak mudah untuk dilakukan, keduanya sama-sama memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Para ulama juga sepakat bahwa meneliti *shadh* dan *'illat* pada matan hadis lebih sulit jika dibandingkan menelitinya dalam sanad hadis.<sup>119</sup> Untuk mengetahui adanya *shadh* dan *'illat* dapat diketahui melalui metode *takhrij* hadis pada redaksi lain yang setema, antara lain:

### a. Musnad Ahmad

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُنْبِذُ لَهُ فِي السَّقَاءِ - قَالَ شُعْبَةُ: مِثْلَ لَيْلَةِ  
الْاِثْنَيْنِ - فَيَشْرِبُهُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَالثَّلَاثَاءِ إِلَى الْعَصْرِ، فَإِنْ فَضَلَ مِنْهُ شَيْءٌ سَقَاهُ  
الْحُدَّامَ، أَوْ صَبَّهُ " قَالَ شُعْبَةُ: وَلَا أَحْسِبُهُ إِلَّا قَالَ: «وَيَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ إِلَى الْعَصْرِ، فَإِنْ  
فَضَلَ مِنْهُ شَيْءٌ سَقَاهُ الْحُدَّامَ أَوْ صَبَّهُ»

Rasulullah Saw pernah dituangkan *nabidh* atau minuman hasil fermentasi buah kurma dalam sebuah cangkir.” *Shu'bah* berkata, “Seperti dibuatkan malam Senin, maka beliau meminumnya pada hari Senin dan Selasa sampai waktu Asar. Jika minuman itu lebih, beliau memberikannya kepada pembantu atau membuangnya.” *Shu'bah* berkata, “Aku tidak menduga *Ibn Abbās* kecuali mengatakan, “Dan hari Rabu sampai waktu Asar. Jika minuman itu lebih, maka beliau memberikannya pada para pembantu atau membuangnya.

<sup>118</sup>Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab' (Kajian Takhrij Sanad Qira'at)* (Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2020), 173.

<sup>119</sup>Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis, *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 2 No. 2 (2019), 217.

b. Sunan Abī Dāwud

كَانَ يُنْبَدُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّيْبُ فَيَشْرِبُهُ الْيَوْمَ وَالْعَدَّ وَبَعْدَ الْعَدِّ إِلَى مَسَاءِ  
الثَّلَاثَةِ، ثُمَّ يَأْمُرُ بِهِ فَيُسْقَى الْخُدْمَ، أَوْ يَهْرَاقُ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «مَعْنَى يُسْقَى الْخُدْمَ  
يُبَادِرُ بِهِ الْفَسَادَ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: " أَبُو عُمَرَ: يَحْيَى بْنُ عُبَيْدٍ الْبَهْرَانِيُّ

Nabi Saw pernah dibuatkan perasan kismis, beliau lalu meminumnya pada hari itu, kemudian keesokan harinya, kemudian keesokannya lagi, yaitu sore di hari ketiga. Kemudian beliau memerintahkan agar diberikan kepada pelayan atau dibuang.” *Abu Daud* berkata, “Makna diberikan kepada pelayan adalah mengejar rusaknya minuman tersebut. *Abu Daud* berkata, “*Abū Umar* adalah *Yaḥya bin Ubaid Al-Bahrāniy*.

c. Sunan Al-Nasā’i

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْبَدُ لَهُ نَبِيدُ الزَّيْبِ مِنَ اللَّيْلِ، فَيَجْعَلُهُ فِي  
سِقَاءٍ، فَيَشْرِبُهُ يَوْمَهُ ذَلِكَ وَالْعَدَّ، وَبَعْدَ الْعَدِّ، فَإِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ الثَّلَاثَةِ سَقَاهُ أَوْ  
شَرِبَهُ، فَإِنْ أَصْبَحَ مِنْهُ شَيْءٌ أَهْرَاقَهُ»

Pernah Rasulullah Saw dibuatkan perasan buah kismis dalam wadah air minum, lalu beliau meminumnya pada hari tersebut, keesokan harinya dan lusa. Pada sore hari di hari ketiga, beliau meminumnya. Dan jika pagi hari masih ada sesuatu yang tersisa beliau menumpukannya.

Pada beberapa hadis setema tersebut tidak ditemukan pertentangan pada matannya. Hanya saja ditemukan perbedaan antara lafaz nya yaitu antara *يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ*, *الْيَوْمَ*, dan *يَوْمَهُ*. Namun adanya perbedaan kata tersebut tidak mempengaruhi pertentangan pada suatu matan hadis, melainkan memperkuat hadis tersebut dengan penjelasan adanya nama hari saat Nabi Saw dibuatkan air rendaman atau *infused water* yaitu hari Senin. Begitu pula penyebutan kata setelahnya yang memiliki perbedaan, namun pada dasarnya masih dalam ruang lingkup makna yang sama.<sup>120</sup>

<sup>120</sup>Mohamad S. Rahman, Kajian Matan dan Sanad Hadis Dalam Metode Historis, *Jurnal al-Syir’ah* Vol. 8 No. 2 (2010), 430.



Setelah melakukan penelitian *takhrij* hadis terdapat beberapa hadis setema dengan riwayat Imām Muslim nomor indeks 82, yaitu riwayat Aḥmad, Abī Dāwud, dan al-Nasā’i sehingga dapat diteliti lebih lanjut mengenai ada atau tidak adanya *shadh dan ‘illat* pada hadis. Kemudian para *muhadditsin* menyebutkan beberapa teori lainnya tentang kesahihan matan hadis<sup>121</sup>, diantaranya:

#### 1. Tidak Bertentangan Dengan Alquran

##### a) QS. Al-Nahl ayat 67

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.<sup>122</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah menunjukkan sebagian dari banyaknya tanda kebesaran bagi orang-orang yang mengerti, disebutkan bahwa Allah memberi rezeki yang baik berupa buah kurma dan anggur yang dapat dijadikan minuman yang bermanfaat seperti air rendaman atau *infused water* namun, dari minuman tersebut dapat pula menghasilkan minuman yang memabukkan. Ayat ini turun guna mengetahui rahasia dan adanya hikmah pada hukum syara’ terhadap kepentingan umum.<sup>123</sup>

<sup>121</sup>Muhammad Budiman, dkk., *Kepemimpinan Islam Teori dan Aplikasi* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), 77.

<sup>122</sup>Alquran, 16: 67.

<sup>123</sup> Pan Suaidi, Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi, *Jurnal Almufida* Vol. 1 No. 1 (2016), 123.

b) QS. Al-Rahman ayat 11

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ

Di bumi itu terdapat buah-buahan dan pohon kurma yang memiliki kelopak mayang.<sup>124</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya dalam bumi yang amat besar dan luas ini terdapat berbagai macam buah-buahan, terlebih disebutkan buah kurma dimana ia memiliki sebuah pembungkus buahnya ketika ia akan keluar. Kata *al-nakhl* kadang digunakan untuk menyebut dalam bentuk tunggal atau jamak, dan memiliki arti lembut dengan ayakan.<sup>125</sup> Penyebutan buah kurma dikhususkan karena ia merupakan buah yang ditanam ditanah Arab dan memiliki banyak manfaat, ia dapat dimakan saat masih muda maupun setelah masak baik dalam keadaan basah ataupun dikeringkan. Dengan demikian banyak sekali manfaat dari buah kurma seperti yang telah disebutkan dalam Alquran, salah satunya yaitu dibuat air rendaman atau *infused water* dan dapat pulan mengeringkannya seperti yang pernah dilakukan Nabi Saw.

## 2. Tidak Bertentangan Dengan Hadis *Ṣaḥīḥ* Lainnya

Terdapat jalur periwayatan lainnya yang membahas tentang air rendaman atau *infused water* terkait dengan hadis utama.

<sup>124</sup>Alquran, 55: 11.

<sup>125</sup>Masduha, *Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Alquran* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), 744.

## a) Sahih al-Bukhari Nomor Indeks 5597

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِي، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ: أَنَّ أَبَا أُسَيْدٍ السَّاعِدِيَّ دَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعُرْسِهِ، فَكَانَتْ امْرَأَتُهُ حَادِمَهُمْ يَوْمَئِذٍ، وَهِيَ الْعُرُوسُ، فَقَالَتْ: «مَا تَدْرُونَ مَا أَنْفَعْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَنْفَعْتُ لَهُ تَمْرَاتٍ مِنَ اللَّيْلِ فِي تَوْرٍ»

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman al-Qari dari Abu Hazim dia berkata, Saya mendengar Sahl bin Sa'd As Sa'idi bahwa Abu Usaid as-Sa'idi pernah mengundang Nabi Saw di hari pernikahannya, sementara itu Abu Usaid jugalah yang melayani mereka (para undangan) padahal ia sebagai pengantin (mempelai putri). Istri Abu Usaid berkata, apakah kalian mengetahui apa yang akau tuangkan pada Rasulullah Saw? Aku tuangkan kepada beliau (minuman) dari rendaman kurma semalam di dalam kuali.<sup>126</sup> (HR al-Bukhari)

## b) Sahih Muslim Nomor Indeks 85

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كُنَّا نَتَبَدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءِ يُوْكِي أَعْلَاهُ وَلَهُ عَزْلَاءٌ، نَتَبَدُّهُ غُدُوَّةً فَيَشْرِبُهُ عِشَاءً، وَنَتَبَدُّهُ عِشَاءً فَيَشْرِبُهُ غُدُوَّةً»

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna Al-Anazi, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahab Ats Tsaqafi dari Yunus dari Al Hasan dari Ibunya dari Aisyah dia berkata, “Kami biasa membuat perasan untuk Rasulullah Saw di dalam air minum yang bertali di atasnya, kami membuat rendaman di pagi hari dan meminumnya di sore hari, atau membuat rendaman di sore hari lalu meminumnya di pagi hari.<sup>127</sup> (HR. Muslim)

Sebagaimana kedua hadis setema tersebut menjelaskan hal yang sama dengan redaksi hadis utama pada penelitian ini, yaitu mengenai air rendaman atau *infused water*. Berdasarkan analisa

<sup>126</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fiy, *Sahih Bukhari*, Vol. 7 (Dar Tuq al-Najah), 107.

<sup>127</sup>Muslim ibn al-Hajjaj Abū al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 3 (Beirut : Dār al-Ihyā' al-Ṭurās al-'Arabiyy), 85.

yang telah dilakukan oleh peneliti, walaupun terlihat adanya perbedaan lafaz ataupun susunan redaksinya, akan tetapi isi dan pokok pembahasannya mempunyai kesamaan makna dan arti dengan redaksi hadis utama riwayat Imām Muslim dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada pertentangan dengan hadis-hadis lainnya yang berstatus *ṣaḥīḥ*.

### 3. Tidak Bertentangan Dengan Akal Sehat

Suatu hadis dinyatakan bermasalah apabila bertentangan dengan akal sehat, karena pada dasarnya sangat tidak mungkin Nabi Saw bersabda mengenai suatu yang bertentangan dengan akal. Ibn al-Jauzi mengatakan bahwa hadis yang bertentangan dengan akal sehat sudah dipastikan palsu dan mustahil, sekalipun diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah* maka tetap saja tertolak hadisnya.<sup>128</sup>

Anjuran Nabi Saw mengenai pembuatan hingga mengkonsumsi air rendaman atau *infused water* tidak melebihi batas waktu tiga hari tidaklah tanpa alasan, alasan utamanya dalah saat air rendaman tersebut sudah melebihi batas waktu tiga hari maka dikhawatirkan berubah menjadi *khamr* yang hukum awalnya halal maka dapat menjadi haram untuk dikonsumsi. Walaupun pada zaman sekarang *infused water* disimpan dalam lemari es, hal ini tentunya berbeda pada zaman Nabi

<sup>128</sup>Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020) 86.

Saw yang saat itu belum ada lemari es untuk menyimpan agar lebih tahan lama. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut tidak bertentangan atau bertolakbelakang dengan akal sehat.

Setelah melakukan berbagai penelitian pada sanad dan matan hadis, maka disimpulkan bahwa pada hadis riwayat Imām Muslim dalam kitabnya *ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82 pada bagian sanadnya dinyatakan bersambung atau *muttaṣil*, selanjutnya untuk keadilan dan *kedhabitatan* perawi hadis yang semuanya dinyatakan *thiqah*, kemudian pada *shadh dan 'illat* sanadnya tidak ditemukan, hadisnya tidak menyendiri dan terdapat hadis lain yang setema. Sementara itu pada matan hadisnya, tidak terdapat pula *shadh dan 'illat* nya dengan alasan terdapat beberapa hadis yang redaksinya memiliki kesamaan dengan redaksi hadis utama. Tidak hanya itu, matan hadisnya tidak ada yang bertentangan dengan Alquran, hadis lain yang *ṣaḥīḥ*, hingga akal sehat. Maka hadis tersebut boleh diterapkan dan dijadikan hujjah bagi kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya setelah melakukan penelitian sanad dan matan hadis, penulis menyimpulkan bahwa redaksi hadis utama riwayat Imām Muslim dalam kitabnya *ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82 memiliki kualitas *ṣaḥīḥ lidzatihi*.

## **B. Pemaknaan Hadis Dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* Nomor Indeks 82**

Pada penelitian ini, selain meneliti ke*ṣaḥīḥan* sanad dan matan pada hadisnya peneliti juga berusaha mengkaji dan mempelajari lebih lanjut

mengenai pemakaian hadis dengan tujuan agar mengetahui makna yang terkandung dalam hadis riwayat Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82.

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَحْبَبْنَا جَرِيرًا، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي عُمَرَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْبِذُ لَهُ الرَّيْبُ فِي السِّقَاءِ، فَيَشْرِبُهُ يَوْمَهُ، وَالْعَدَّ، وَبَعْدَ الْعَدِّ، فَإِذَا كَانَ مَسَاءُ الثَّلَاثَةِ شَرِبَهُ وَسَقَاهُ، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ أَهْرَاقَهُ»<sup>129</sup>

Ishāq bin Ibrāhīm telah memberitahukan kepada kami, Jarīr telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'mashi dari Yahya bin Abū Umar dari Ibn 'Abbās, ia berkata, "Rasulullah Saw dibuatkan perasan kismis di dalam wadah minuman, lalu beliau meminumnya pada hari itu, esok harinya, dan lusa. Jika telah datang waktu sore pada hari ketiga maka beliau meminumnya dan memberikannya pada orang lain, jika ada yang tersisa maka beliau membuangnya."<sup>130</sup> (HR. Muslim)

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Nabi Saw pernah dibuatkan minuman dari perasan kismis atau kurma dalam sebuah wadah minuman, kemudian Nabi meminumnya pada hari itu, keesokan harinya, hingga lusa. Kemudian jika pada hari ketiga di sore harinya, beliau masih meminumnya dan memberikannya pada orang lain, dan jika masih tersisa dari minuman *nabidh* itu, maka beliau segera membuangnya. Di akhir hadis dijelaskan bahwa Nabi segera membuang minuman tersebut padahal masih tersisa dan dianggap hal yang *mubadzir*, namun hal itu dilakukan Nabi Saw bukan tanpa sebab melainkan karena beliau mengkhawatirkan minuman tersebut menjadi *khamr* sehingga jika mengkonsumsinya dapat memabukkan dan dihukumi haram, hal ini sesuai sabda Nabi Saw:

<sup>129</sup>Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 3 (Beirut : Dār al-Ihyā' al-Ṭurās al-'Arabiyy), 1589.

<sup>130</sup>An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Daarul Ma'rifah, 2013), 668.

حَدَّثَنَا سَهْلٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عُلْقَمَةَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مُسْكِرٍ، خَمْرٌ، وَكُلُّ خَمْرٍ، حَرَامٌ»<sup>131</sup>

Dalam hadis tersebut sudah jelas disebutkan bahwa segala sesuatu yang memabukkan adalah *khamr*, dan setiap *khamr* itu maka dihukumi haram. Menurut Quraish Shihab, mengenai bahan pembuatan *khamr* terjadi perdebatan diantara kalangan para ulama. Abu Hanifah membatasi pembuatan *khamr* pada air anggur yang diolah dan dimasak hingga mendidih dan mengeluarkan busa. Hal ini juga relevan dengan pembuatan air rendaman atau *infused water* yang juga jika didiamkan dan tidak dikonsumsi dalam jangka waktu lama maka akan mengeluarkan busa.<sup>132</sup>

Adapun dalam Alquran disebutkan larangan mengkonsumsi *khamr*, sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.<sup>133</sup>

Dalam redaksi matan hadis terdapat kata الرِّيبُ yang berarti air perasan, sedangkan dalam redaksi matan hadis lainnya terdapat kata النَّبِيذُ yang berarti air

<sup>131</sup>Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Yāzid al-Quzwainī, *Sunan Ibn Mājah* (al-Halb: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabīy), 1124.

<sup>132</sup>Hamidullah Mahmud, Hukum *Khamr* Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Maddika: Journal of Islamic Family Law* Vol. 1 No. 1 (2020), 39.

<sup>133</sup>Alquran, 5:90.

rendaman. Setelah diteliti lebih lanjut, perbedaan kedua kata tersebut hanyalah sebatas penyebutan kata saja, dan tidak berpengaruh pada maknanya. Dalam artian, walaupun berbeda penyebutan kata-nya namun maknanya tetap sama.

Al-Thahawi menukil dari kitab *Ikhtilaf al-'Ulama* dari Abū Ḥanīfah bahwa “*khamr* adalah haram, sedikit ataupun banyak” sedangkan yang dapat membuat mabuk selain *khamr* juga dihukumi haram, namun tidak seperti haramnya *khamr*. *Nabidh* yang dimasak dan terbuat dari apapun bahannya tidaklah dilarang. Hanya saja pengharamannya terletak pada kadar yang dapat memabukkan. Abū Yusūf juga mengatakan bahwa “diperbolehkan *naqi*’ atau *nabidh* atau segala sesuatu yang melebihi batas kadarnya, terkecuali kurma dan anggur.”<sup>134</sup>

Didalam hadis disebutkan bahwa membuat air perasan atau rendaman buah hukumnya *mubah* atau boleh. Dalam artian boleh meminumnya selama rasa air tersebut masih manis, belum berubah warna dan rasanya, dan belum mengeras.

Adapun di akhir matan disebutkan *فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ أَهْرَاقَهُ وَسَقَاهُ* atau dalam hadis lainnya

*سَقَاهُ الْخِدَامَ أَوْ صَبَّهُ* keduanya berarti bahwa saat itu Rasulullah Saw pada hari ketiga saat meminum *nabidh* jika masih tersisa terkadang memberikannya pada orang lain atau pelayan dan terkadang membuangnya, dikarenakan beliau menganggap minuman tersebut sebagai harta haram yang disia-siakan. Diantara bentuk kehati-hatian Nabi Saw adalah beliau tidak akan meminum *nabidh* apalagi memberikan kepada pelayan jika telah berubah warna atau rasanya sehingga dapat memabukkan,

<sup>134</sup>Ibn Ḥajar al-‘Asqalāniy, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, terj. Abdul ‘Aziz Abdullah bin Baaz, (Jakarta: Pustaka Azzam, t.th), 117.



menjadi najis, dan haram. Oleh karena itulah Nabi Saw membuang minuman tersebut walaupun masih tersisa. Adapun hal yang melatarbelakangi Nabi Saw meminumnya sebelum tiga hari, maka hal ini dikarenakan pada minuman tersebut masih nampak segar dan sama sekali belum ada perubahan rasa atau warnanya.<sup>135</sup>

Minuman yang saat ini menjadi daya tarik tersendiri di kalangan kaum milenial ini ternyata masih banyak perdebatan dan perbedaan pendapat mengenai halal atau haramnya minuman *nabidh* atau *infused water*. Golongan Hijaziyyin menghukuminya haram karena ia tergolong sebagai *khamr*, sedangkan golongan Kufiyyin memandangnya halal. Kemudian Madhab Hanafiyyah berpendapat bahwa *khamr* terbatas pada suatu jenis perasan yang berasal dari anggur yang telah di fermentasi sehingga menghasilkan busa. Sedangkan minuman yang terbuat dari selain perasan anggur maka disebut *nabidh*. Namun, dalam hal ini penulis mengikuti pendapat dari para fuqaha yang mana menganggap *khamr* adalah segala jenis minuman yang memabukkan, karena jika hanya terbatas pada perasan anggur atau kurma saja, hal itu nantinya tidak akan dapat menjangkau jenis atau macam variatif minuman yang semakin beragam di masa sekarang dan mendatang. Penulis mengutip pendapat Imam Syafi'i sebagaimana madhab yang banyak diikuti di Indonesia. Beliau berpendapat bahwa semua yang dapat memabukkan adalah haram, baik itu sedikit atau banyak dan akan dikenai hukum had. Oleh sebab itu

---

<sup>135</sup>Al-Nawawī, *Syarah Shahih Muslim* Vol. 9, terj. Fathoni Muhammad, dkk., (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), 675.

sangat penting memahami isi atau makna hadis secara keseluruhan agar dapat mengerti dan mengetahui sebab dan akibatnya.<sup>136</sup>

### C. Pemaknaan Hadis Dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* Nomor Indeks 82

#### Dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan

Dalam redaksi hadis utama dan beberapa hadis setema lain yang relevan dengan penelitian ini, disebutkan bahwa Nabi Saw pernah dibuatkan air rendaman atau perasan buah. Buah yang dimaksud dalam hadis adalah buah kurma, anggur, dan kismis. Salah satu dari ketiga buah tersebut yang sering digunakan oleh Nabi Saw adalah buah kurma. Dalam ilmu kesehatan, buah kurma didefinisikan sebagai buah yang mempunyai komponen penyusun yang sebagian besar berupa gula pereduksi yakni fruktosa dan glukosa. Gula tersebut menjadikan buah kurma menjadi buah dengan tekstur lembut yang mudah dicerna dan baik untuk menambah energi.<sup>137</sup>

Dalam sumber lainnya disebutkan bahwa buah kurma dalam air rendaman atau *infused water* mengandung pemanis alami yang aman untuk dikonsumsi. Zat *tanin* yang terdapat dalam kurma memiliki sifat anti infeksi, sedangkan zat magnesium nya berfungsi untuk pertumbuhan tulang.<sup>138</sup>

<sup>136</sup>Faisal Nur Arifin, Pendapat Madzhab Hanafi Tentang Perbedaan *Khamr* dan *Nabiz* dan Implikasinya Terhadap Penentuan Hukum, (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2019), 95.

<sup>137</sup>Pratiwi Anggun Retnowati dan Joni Kusnadi, Pembuatan Minuman Probiotik Sari Buah Kurma (*Phoenix dactylifera*) Dengan Isolat *Lactobacillus casei* dan *Lactobacillus Plantarum*, *Jurnal Pangan dan Agroindustri* Vol. 2 No. 2 (2014), 70.

<sup>138</sup>Pratiwi dan Dwi Windu Kinanti Arti, Manfaat Buah Kurma *The Sweet and Safe*, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang* Vol. 1 No. 4 (2017), 23.

Buah kurma yang digunakan Nabi Saw saat membuat perasan atau rendaman *nabidh* mengandung 80% gula. Dikarenakan tingginya kadar gula yang dimiliki maka buah ini akan cepat difermentasi saat direndam. Gula didalamnya akan berubah menjadi *karbon dioksida* dan *etanol*, maka menurut ilmu kesehatan jika minuman ini tidak tertutup akan dapat mengandung senyawa kimia, baik berupa alkohol atau lainnya.<sup>139</sup> Oleh sebab inilah Nabi Saw memberikan contoh agar saat pembuatan air rendaman atau *infused water* dalam wadah yang tertutup atau ditutupi. Air rendaman kurma sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi Saw dikenal dapat mengatasi rasa lelah, dapat meningkatkan gairah seks pada pria ataupun wanita, menghilangkan rasa gatal pada tenggorokan atau mengatasi batuk, menghilangkan *anemia*, hingga dapat menghilangkan racun dalam tubuh manusia. Dengan mengetahui sedemikian, maka pemerintah juga menetapkan peraturan untuk mengawasi bahan pangan sehingga dapat aman untuk dikonsumsi. Sebagaimana diatur dalam UU Pangan RI Nomor 18 Tahun 2012 yaitu tingkat keamanan pada bahan pangan perlu ditindak lanjuti untuk mencegah adanya pencemaran secara biologis, kimia, dan sejenisnya sehingga dapat mengganggu, membahayakan, dan merugikan kesehatan manusia yang mengkonsumsinya.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup>Aisyah, Analisis Kandungan Alkohol Dalam Minuman Nabidz Dengan Kromatografi FID, (Skripsi Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 2.

<sup>140</sup>Inta Mar'atu Jamila, Pengaruh Ekstrak Buah Kurma (*Phoenix dactylifera L.*) Sebagai Antioksidan Terhadap Penebalan Epitel dan Diameter Lumen Tubulus Ginjal Mencit Betina Yang Dipapar Rhodamin B, (Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 1.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis pada masing-masing bab diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut hasil analisis yang didapatkan pada hadis riwayat Imām Muslim dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82 dengan menggunakan beberapa metode dan jenis penelitian pada sanad dan matan hadis, sehingga memperoleh kesimpulan bahwa kualitas redaksi hadis tersebut adalah *Ṣaḥīḥ li Zatihi* karena memenuhi kriteria kesahihan hadis, dengan kehujjahan *maqbul ma'mulun bih*, yaitu boleh diterima dan diamalkan pada kehidupan sehari-hari.
2. Air rendaman pada zaman Rasulullah Saw ialah suatu air yang dicampur dengan salah satu buah seperti kurma, kismis dan anggur. Yang cara pembuatannya cukup mudah yaitu dengan merendam irisan buah tersebut kedalam air selama sehari semalam, kemudian keesokan harinya Rasulullah Saw biasa mengkonsumsinya.
3. *Infused water* berasal dari bahasa Inggris yaitu *infuse* berarti memasukkan dan *water* berarti air, sehingga dikenal di zaman sekarang ialah air mineral yang ditambahkan buah-buahan segar yang cara pembuatannya dengan direndam dan didiamkan secara bersamaan

dalam beberapa jam sesuai aturan dengan tujuan sari yang terkandung dalam buah-buahan keluar dan mengeluarkan rasa yang nantinya dapat dikonsumsi.

## **B. Saran**

Dari permasalahan yang telah dikaji dan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini, maka diharapkan supaya dapat memperoleh hikmah setelah mengetahui pengertian, manfaat, hukum air rendaman atau perasan *nabidh* dan *infused water*, hingga kualitas dan kejujuran hadis riwayat Imam Muslim dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 82. Di zaman sekarang yang semakin modern dan canggih tentunya harus waspada dan berhati-hati terhadap segala sesuatu baik yang bersifat fisik atau psikis, dimana sudah seharusnya menjadikan dalil-dalil agama untuk pedoman dan pegangan hidup. Namun, dalam hal ini, penulis masih banyak kekurangan dikarenakan terbatasnya kemampuan yang dimiliki. Maka penulis tentu sangat berharap disamping jika penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi, wawasan, dan pengetahuan bagi para pembaca, mahasiswa, atau akademisi dan tentunya apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw sesuai hadis dalam penelitian ini dapat bermanfaat dan diamalkan di kehidupan sekarang atau yang akan mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf, M. Lutfi. dkk., Kualifikasi Perawi Dan Metode Dalam Proses Transmisi Hadis. *Jurnal Samawat* Vol. 04 No. 01. 2020.
- Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, Jamāl al-Dīn. *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijāl*. Vol. 2. Beirut: Muassasah al-Risālāh. 1983.
- Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Yāzid al-Quzwainī, Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah*. al-Halb: Dār Iḥyā al-Kutub al-‘Arabīy. 1124.
- Agung Gumelar, Esa. *Memerangi atau Diperangi Hadis-hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat*. t.k: Guepedia. 2019.
- Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad, Abū Abdillah. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*. Vol. 4. t.k: Muassasah al-Risālāh. 2001.
- Aḥmad bin Shu’aib bin ‘Ali, Abū Abd al-Raḥman. *Sunan al-Nasā’i*. Vol. 8. Ḥalb: Maktab al-Maṭbūat al-Islāmiyah. 1986.
- Aisyah. “Analisis Kandungan Alkohol Dalam Minuman Nabidz Dengan Kromatografi FID”, (Skripsi Universitas Airlangga: Surabaya, 2015).
- Akbar, Zaidul. *Resep Sehat JSR*. Bandung: PT Sygma Media Inovasi. 2021.
- al-Nawawī. *Syarah Shahih Muslim*. Vol. 9. terj. Fathoni Muhammad, dkk., Jakarta: Darus Sunnah, 2013.
- al-Nawawi. *Terjemah Syarh Shahih Muslim*. terj. Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Mustaqim, 2002.
- al-‘Asqalāniy, Ibn Ḥajar. *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*. terj. Abdul ‘Aziz Abdullah bin Baaz. Jakarta: Pustaka Azzam, t.th.
- al-Athqalani, Ibn Hajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Vol. 2. Beirut: Muassasah al-Risālāh. 1996.
- Alquran, 16: 67.
- Alquran, 2: 195.
- Alquran, 5:90.
- Alquran, 55: 11.
- Amin, Kamaruddin. *Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.

- Anshori, Muhammad. Kajian Ketersambungan Sanad (Ittisal al-Sanad). *Jurnal Living Hadis*. Vol. 1 No. 2. 2016.
- Aprilia, Ade. *Get Healthy With Infused water*. Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Arifin, Yanuar. *Karamah Para Wali Allah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2017.
- Asfiyak, Khairul. Jarh wa Ta'dil: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwiyatan Hadis Nabawi. *Jurnal Ilmiah Ahwal Asyakhshiyah* Vol. 1 No. 1. 2019.
- Azhar, Fahmi. “Perilaku *Body Shaming*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2021).
- Budiman, Muhammad. Dkk,. *Kepemimpinan Islam Teori dan Aplikasi*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.
- Bulan Febry, Ayu. *Jus & Infused water Buah-Sayuran Ampuh Tumpas Penyakit, Awet Muda, dan Langsing*. Jakarta: Loveable, 2014.
- Dwi Windu Kinanti Arti, dan Praptiwi. Manfaat Buah Kurma *The Sweet and Safe*. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang* Vol. 1 No. 4. 2017.
- Ervira Puspaningtyas, Desty. dan Yunita Indah Prasetyaningrum. *Variasi Favorit Infused water Berkhasiat*. Jakarta: FM. Media, 2014.
- Evanirosa, dkk,. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Fadhilah, Nur. *Ma'anil Hadith*. Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011.
- Faisol. *Pendidikan Islam Perspektif*. t.k: Guepedia, t.th.
- Farid, Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Fitri, Kamalul. *Imam Muslim*. Jakarta: Laksana, 2022.
- Habibi Siregar, Muhammad. *Otoritarianisme Hukum Islam Kritik Atas Hierarki Teks Kutub al-Sittah*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, t.th.
- Hakim, Lukman. *Pengantar Ilmu Hadis*. Jawa Barat: CV Jejak, 2021.
- Hanbal, Abū ‘Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad bin. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal*. Vol. 5 Muassasah al-Risālah, 1421.
- Hidayat, Aat. Telaah Maanil Hadis. *Jurnal Riwayah* Vol. 1 No. 2. 2015.

- Ibn ‘Ismāil Abū ‘Abd Allah al-Bukhari Al-Ju’fiy, Muḥammad. *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Vol. 7, Baqi: Dār al- Ṭūq al-Najāh.
- Ibn al-Hajjāj, Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut : Dār al-Ihyā’ al-Ṭurās al-‘Arabiyy. 1589.
- Ibn Sharaf an-Nawawi, Yahya. *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Daarul Ma’rifah, 2013.
- Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Imtyas, Rizkiyatul *Metode Hasan bin Ali Asdaqaf dalam Kritik Hadis*. Serang: A-Empat, 2021.
- Imtyas, Rizkiyatul. Metode Kritik Sanad dan Matan. *Jurnal Ushuluna: Ilmu Ushuluddin*. Vol. 4 No. 1. 2018.
- Ismail, Muhammad. *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis*. Bandung: Tafakur, 2013.
- Karimin, Metodologi Penulisan dan Kualitas Kitab Hadits (Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud). *Jurnal Al-Qiraah* Vol. 14 No.1. 2020.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Kurniawati, Shinta. “Khamr dan Kesehatan Mental”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2022.
- Kusumastuti, Adhi dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.



- Lu'lu' Atim Muthoharoh, Isnaini. "Keabsahan Wudhu Bagi Pengguna Kosmetik Waterproof", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2022).
- Luthfi, Hanif. *Biografi Imam Muslim*. t.k,: Lentera Islam, 2020.
- Mabrur Faza, Asrar. *Hadis-Hadis Bermasalah Dalam Shahih Muslim Kritik Sisi Kontroversial Hadis*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Mahmud, Hamidullah. Hukum *Khamr* Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Maddika: Journal of Islamic Family Law*. Vol. 1 No. 1. 2020.
- Masduha, *Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Alquran*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- Masykur Ubaidillah Al-Kirom, Muhammad. "Batasan Waktu Mencukur Bulu Kemaluan, Bulu Ketiak, Kuku, dan Kumis Tidak Lebih Dari Empat Puluh Hari", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2022).
- Muhid, dkk., *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Munthe, Abdul Karim. *Syarh Matan Baiquniyah: Pengantar Ilmu Hadis Dasar*. Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhari, 2020.
- Muslim bin Hajjaj, Abū Husain. *Biografi Singkat Imam Muslim dan Al-Hafidz Al-Mundziri*. terj. Abu Ahsan bin Usman. t.k,: Hikam Pustaka, 2021.
- Nur Arifin, Faisal. "Pendapat Madzhab Hanafi Tentang Perbedaan *Khamr* dan *Nabiz* dan Implikasinya Terhadap Penentuan Hukum", (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo: Semarang, 2019).
- Nurdin Arbain dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori & Aplikasi*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2019.
- Nurin R, Karina. dan Anzhor Adhi S. *Keajaiban Terapi Air Putih*. t.k: Anak Hebat Indonesia, 2017.
- Pahlevi Dalimunthe, Reza. *Aisyah Berkata... Sebuah Kajian Takhrij Hadis dalam Shahih Bukhari*. t.k,: Guepedia, 2022.
- Pamil, Jon. Takhrij Hadis: Lan. Vol. 37 No. 1, 2012.

- Perwita, Dyah. *Metode Team Accelerated Instruction (TAI) Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar*. Tangerang: Pascal Books, 2021.
- Putra, Andri. “Konsep ‘Adalah Dan Dhabth Menurut Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib Dan Ja’far””, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim: Riau, 2013).
- Putu, Luh Rahayu Chandra Dewi. “Penyimpanan dan Penambahan Kurma Ajwa Terhadap Aktivitas Antioksidan *Infused Water* Stroberi dan Wortel” (Skripsi Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya, 2020).
- Rahmi, Baiti. “Implementasi Tabu Search Pada Penentuan Terpendek Tempat Wisata Berbasis Mobile Di Kabupaten Kutai Kertanegara”, (Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2019).
- Ramdan Mahesa, Kholik. “Menilik Kaidah Kesahihan Hadis Melalui Kritik Sanad (Studi Komparatif Kaidah Imam Al-Syafi’i dan Imam Al-Bukhari Dalam Penetapan Hadis Sahih)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2018).
- Reswara, Anisa. <https://m.mommyasia.id/13759/article/infused-water-alarasulullah-ini-resep-air-nabeez-yang-bantu-atasi-kolesterol-jahat>. Diakses pada Rabu, 9 November 2022, 20.00.
- Rita Fiantika, Feni dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- S. Rahman, Mohamad. Kajian Matan dan Sanad Hadis Dalam Metode Historis. *Jurnal al-Syir’ah*. Vol. 8 No. 2. 2010.
- Sabahanur, St, dkk. *Teknologi Fermentasi Biji Kakao*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2019.
- Sahri Ramdani, Riva. *Kajian Santri, Kajian hadis-hadis pilihan Aqidah, Ibadah, dan Akhlak*. Tasikmalaya: Peace science trend, t.th.
- Soraya, Noni. *Infused water Minuman Alami Bervitamin & Super Sehat*. t.k: t.p, 2014.

- Suaidi, Pan. Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi. *Jurnal Almufida*. Vol. 1 No. 1. 2016.
- Sulaimān bin Al-Asy'as bin Ishāq bin Bashīr bin Shidād, Abū Dāwud. *Sunan Abī Dāwud*. Vol. 3. Beirut: al-Maktabah al-'Isriyah, t.th.
- Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab' (Kajian Takhrij Sanad Qira'at)*. Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2020.
- Syamil bin Ahmad, Ahmad. "Keistimewaan Kurma dalam Alquran Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Kesehatan", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim: Riau, 2013).
- Tersiana, Andra. *Diet GM Guide*. t.k: Anak Hebat Indonesia, 2017.
- Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya. *Studi Hadis*. Surabaya:UINSA Press, 2017.
- Umar, Husein. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1997.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Wahid, Abd. Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Ṣahīh Muslim Terhadap Ṣahīh Bukhari. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 17 No. 2. 2018.
- Wahyudi, Arif . Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi atas Kitab-Kitab Hadits). *Jurnal al-Ihkam*. Vol. 8 No. 1. 2013.
- Yasmanto, Ali. dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati. Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2 No. 2. 2019.
- Zelviean Adhari, Iendy. dkk. *Kumpulan Teori Penafsiran Al-Qur'an-Al-Hadis dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020.